

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liziana Agasi
No. Reg : 2125102089
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pola Perubahan Penulisan Kata Serapan dalam Bidang
Teknologi (Suatu Kajian Fonetik)

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2014

Liziana Agasi

2125102089

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liziana Agasi
No. Reg : 2125102089
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pola Perubahan Penulisan Kata Serapan dalam Bidang Teknologi (Suatu Kajian Fonetik)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2014

Yang Menyatakan

Liziana Agasi

2125102089

ABSTRAK

Liziana Agasi. *Pola Perubahan Penulisan Kata Serapan dalam Bidang Teknologi (Suatu Kajian Fonetik)*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juli 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi berdasarkan fonetik. Penelitian ini dilakukan pada Februari-Juni 2014. Fokus penelitian ini adalah pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi yang terdiri atas 6 perubahan yaitu perubahan satu vokal, perubahan dua vokal, perubahan satu konsonan, perubahan dua konsonan, perubahan tiga konsonan, perubahan vokal dan konsonan. Objek penelitian ini adalah kata serapan dalam bidang teknologi yang didapat dari berbagai sumber tertulis, berupa majalah, tabloid, koran, dan buku-buku teknologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis terdiri atas perubahan vokal atau konsonan pada kata serapan dalam bidang teknologi. Hasil yang diperoleh terdapat 6 pola perubahan penulisan yaitu pola perubahan vokal sebanyak 10 data, pola perubahan dua vokal sebanyak 3 data, pola perubahan satu konsonan sebanyak 37 data, pola perubahan dua konsonan sebanyak 8 data, pola perubahan tiga konsonan sebanyak 2 data, dan pola perubahan vokal dan konsonan sebanyak 40 data. Dari hasil penelitian, pola perubahan vokal dan konsonan menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak 40 data. Hal ini disebabkan banyak data yang mengalami perubahan campuran antara vokal dan konsonan.

Kata Kunci: *Perubahan Vokal, Perubahan Konsonan, Fonetik, Istilah Teknologi.*

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Merangkaklah ketika kau tak sanggup
berlari karena tidak akan pernah ada
usaha yang sia-sia untuk sebuah
perjuangan menggapai cita-cita.*

Sekecil apapun itu!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT serta shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Pola Perubahan Penulisan Kata Serapan dalam Bidang Teknologi (Suatu Kajian Fonetik). Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjan pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dorongan, semangat, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Asisda Wahyu, M.Hum. dosen pembimbing materi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu, bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis.
2. Aulia Rahmawati, M.Hum. dosen pembimbing metodologi sekaligus penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis.
3. Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd. dosen penguji materi yang telah memberikan pengarahan, masukan dan saran kepada penulis.
4. N.Lia Marlina, S.Pd, M.Phil. dosen penguji metodologi yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.

5. Sintowati Rini Utami, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan kemudahan dalam birokrasi, administrasi, serta selalu memotivasi penulis agar menjadi mahasiswa yang berkualitas.
6. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum, selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan kemudahan dalam administrasi dan informasi agar menjadi mahasiswa yang berkualitas.
7. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan membuka wawasan penulis tentang Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Para staf Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang membantu dalam hal surat-menyurat.
9. *Siti Asiah*. Mamaku tersayang yang sabar mendengar keluh kesah dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.
10. *Agri Liza*. Ayah dan guru terbaik sepanjang masa, pemberi materi, semangat dan motivasi.
11. *Aditya Agasi dan Milna Eria Agasi*. Kakak dan adik yang selalu memberikan semangat dan rasa tenang.
12. *Masyitoh dan Nuraini*. Tante dan nenek tersayang yang tak hentinya memberikan motivasi.
13. Seluruh keluarga besar yang terus menyediakan dukungan dan doa tanpa diminta.
14. Sahabat dekat, Ermi, Nisa, Izah, Dini, Fitri, dan Fini yang sama-sama berjuang dalam mengerjakan skripsi dan saling memberikan masukan satu sama lain.

15. Yuli sahabat terbaik yang terus menyemangati penulis untuk terus mengejar cita-cita yang diimpikan.
16. Teman satu bimbingan, teman saling menyemangati dan bersaing untuk memotivasi, Ayu, Suci, dan Nufi.
17. Teman kelas C dan D angkatan 2010. Terima Kasih untuk warna di empat tahun ini. Serta teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 kelas A,B dan E.
18. Terimakasih untuk seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang bersangkutan.

Jakarta, Juli 2014

Penulis

L.A

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH...	iii
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB 2 LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Hakikat Fonetik.....	6
2.1.2 Proses Pembentukan Bunyi.....	8
2.1.2.1 Arus Udara	8
2.1.2.2 Pita Suara.....	8
2.1.2.3 Alat-alat Ucap.....	9

2.1.3 Klasifikasi Bunyi Bahasa.....	14
2.1.3.1 Ada Tidaknya Gangguan.....	14
2.1.3.2 Mekanisme Udara.....	29
2.1.3.3 Arah Udara.....	30
2.1.3.4 Pita Suara	30
2.1.3.5 Lubang Lewatan Udara.....	31
2.1.3.6 Mekanisme Artikulasi.....	31
2.1.3.7 Cara Gangguan.....	33
2.1.3.8 Tinggi Rendahnya Lidah.....	34
2.1.3.9 Maju Mundurnya Lidah.....	35
2.1.3.10 Bentuk Bibir.....	35
2.1.4. Silaba.....	35
2.1.5 Diftong.....	36
2.1.6 Kluster.....	38
2.1.7 Premis-premis dan Hipotesis Kerja.....	39
2.1.8 Hakikat Kata Serapan.....	40
2.1.9 Hakikat Teknologi	44
2.2 Kerangka Berpikir.....	45
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1 Tujuan Penelitian.....	47
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
3.3 Metode Penelitian.....	47
3.4 Objek Penelitian.....	47

3.5 Fokus Penelitian.....	48
3.6 Instrumen Penelitian.....	48
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.8 Teknik Analisis Data.....	49
3.9 Kriteria Analisis.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
4.1 Deskripsi Data.....	56
4.2 Hasil Analisis Data.....	66
4.4 Interpretasi Penelitian.....	84
4.5 Pembahasan.....	86
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	90
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penamaan Bunyi Berdasarkan Daerah Artikulasi.....	13
Tabel 2.2 Bagan Vokal	17
Tabel 2.3 Bagan Konsonan.....	29
Tabel 3.1 Tabel Analisis Data.....	48
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Perubahan Penulisan Pada Kata Serapan Berdasarkan Fonetik.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Istilah Teknologi	96
Tabel Analisis Data.....	104

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Dalam setiap kegiatan komunikasi dibutuhkan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai sifat atau ciri-ciri. Selain sifat atau ciri tadi, bahasa juga memiliki aspek lain yaitu fungsi bahasa. Dalam keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1999 dinyatakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, serta (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.¹

Dari jabaran mengenai fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara dapat disimpulkan bahwa bahasa berhubungan dengan ilmu

¹ Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 3.

pengetahuan serta perkembangan teknologi. Ilmu pengetahuan serta teknologi modern terus berkembang dari masa ke masa. Setiap orang dituntut untuk menguasai ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi khususnya kalangan generasi muda.

Teknologi yang semakin berkembang tersebut berasal dari luar Indonesia sehingga menyebabkan banyak kata asing yang masuk ke Indonesia. Untuk itu Bahasa Indonesia harus menyesuaikan seiring perkembangan teknologi dengan menyerap bahasa asing. Hal ini dilakukan agar penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia tidak tergerus oleh bahasa asing.

Penyerapan kosakata atau istilah dari bahasa asing tersebut juga diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata sehingga bahasa Indonesia memiliki kemampuan yang memadai dalam mengungkapkan segala aspek kehidupan. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki padanan kata yang relevan dengan makna dari kata asing tersebut. Namun, penyerapan kata-kata asing tersebut harus disesuaikan dengan sistem ejaan bahasa Indonesia sehingga dapat diterima sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Kajian dalam penyerapan ini menyangkut bentuk-bentuk perubahan kebahasaan. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh unsur serapan tersebut. Perubahan ini dapat diteliti dari segi fonetik. Dalam kajian fonetik dijelaskan bagaimana perubahan penulisan bunyi serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, disebabkan oleh adanya penyesuaian bunyi dengan aturan bahasa

yang dimasuki. Seperti pada kata kamera yang merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu camera. Perubahan konsonan /c/ pada kata camera menjadi konsonan /k/ pada kata kamera dan kenapa bukan /m/ atau /n/. Hal ini ternyata berhubungan dengan bunyi saat diucapkan sehingga penulisan /c/ berubah menjadi /k/ karena posisi konsonan medio palatal /c/ berdekatan dengan konsonan /k/ yang merupakan dorso velar dan kedua huruf ini sama-sama bunyi tidak bersuara.

Sebelumnya sudah terdapat penelitian tentang pola dan makna reduplikasi fonologis dan reduplikasi morfemis dalam buku masakan nusantara karya Dhisky (2008). Pada penelitian tersebut objek yang digunakan hanya terpaku pada kata ulang dalam buku masakan. Penelitian ini menganalisis berdasarkan pola dan makna reduplikasi fonologis dan reduplikasi morfemis. Dalam Chaer disebutkan bahwa terdapat pakar yang mengatakan bahwa fonologi disebut fonemik.² Jadi, mereka membagi menjadi fonologi dan fonetik. Fonologi mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna dan fonetik mempelajari bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna. Dalam kajiannya fonetik berusaha memdeskripsikan perbedaan bunyi serta menjelaskan sebabnya sedangkan fonologi memperhatikan perbedaan bunyi sebagai pembeda makna. Berdasarkan kutipan tersebut, penelitian ini hanya menekankan pada fonologi yang hanya memperhatikan bunyi sebagai pembeda makna.

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), hlm. 102.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola dan penyebab perubahan pola tersebut berdasarkan sifat bunyi bahasa. Selain itu penelitian mengenai fonetik masih sangat jarang dilakukan, dan bidang teknologi sebagai objek penelitian ini sesuai dengan perkembangan zaman dan era globalisasi. Dari penelitian kali ini diharapkan agar kata serapan dapat sesuai dengan fonetik dalam bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang ditemukan dalam pengkajian ini antara lain:

1. Apakah sifat atau ciri-ciri bahasa?
2. Apakah fungsi bahasa?
3. Bagaimanakah penyebaran ilmu dan teknologi?
4. Bagaimanakah penyerapan kosakata atau istilah asing ke dalam bahasa Indonesia?
5. Bagaimanakah pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi dari segi fonetik?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi pada pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi dari segi fonetik?

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi dari segi fonetik?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna bagi.

1. Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai kajian fonetik dalam menganalisis pola perubahan penulisan kata serapan pada bidang teknologi.

2. Linguistik

Penelitian ini dapat membantu pemahaman mengenai kaidah pola perubahan penulisan yang dianalisis berdasarkan kajian fonetik.

3. Masyarakat

Penelitian ini berguna agar masyarakat menghargai bahasa Indonesia dengan tidak menggunakan bahasa asing dalam bidang teknologi karena bahasa Indonesia sudah mempunyai kata serapan dalam bidang teknologi.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi panduan awal bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis pola perubahan penulisan kata secara fonetik.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini diuraikan landasan teori dan kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori yang akan dibahas pada bab ini yaitu mengenai hakikat fonetik, proses pembentukan bunyi, klasifikasi bunyi bahasa, silaba, diftong, kluster, premis-premis dan hipotesis kerja, hakikat kata serapan, dan hakikat teknologi.

2.1.1 Hakikat Fonetik

Bahasa membutuhkan bunyi sehingga dalam mempelajari bahasa penting diperlukan pengetahuan mengenai ilmu bunyi. Bunyi dalam ilmu linguistik dipelajari oleh fonemik dan fonetik. Samsuri mengatakan, “Fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujar.”³ Pendapat senada juga diungkapkan Djoko Kentjono. Djoko Kentjono mengatakan, “Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa.”⁴ Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Abdul Chaer yang mengatakan, “Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna.”⁵ Hal ini sejalan dengan Verhaar yang mengatakan “Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa.” Segi fisik tersebut adalah segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan

³ Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 91.

⁴ Djoko Kentjono, *Dasar Dasar Linguistik Umum* (Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), hlm.21

⁵ Abdul Chaer, *Loc. Cit.*

bunyi-bunyi bahasa dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan.⁶ Menurut dasar yang pertama adalah fonetik disebut fonetik organik karena menyangkut alat-alat bicara atau fonetik artikulatoris karena menyangkut pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa. Menurut dasar yang kedua fonetik disebut fonetik akustik karena menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran udara.

Selain itu, Achmad HP menerangkan bahwa dasar-dasar kajian fonetik adalah pandangan terhadap anatomi dan fisiologi dari organ manusia yang menghasilkan ujaran, pandangan terhadap ujaran sebagai gelombang bunyi yang bisa dianalisa dari segi fisiknya, dan pandangan terhadap bagaimana bunyi ujaran itu diterima oleh pendengarnya.⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat O'Connor dan Ladefoged dalam Masnur Muslich yang menyatakan bahwa fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia.⁸

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas mengenai fonetik, dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah kajian yang mempelajari bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia serta bagaimana bunyi-bunyi ujaran tersebut dihasilkan tanpa membedakan makna.

⁶ J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguisitik Umum* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), hlm.19

⁷ Achmad HP, *Fonologi Seri Fonetik (Diktat Kuliah)* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), hlm. 6.

⁸ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8.

2.1.2 Proses Pembentukan Bunyi

Sumber energi utama proses pembentukan bunyi adalah arus udara yang mengalir dari/ke paru-paru. Getaran-getaran itu timbul pada pita suara sebagai akibat tekanan arus udara, yang dibarengi dengan gerakan alat-alat ucap sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan atau perubahan rongga udara yang terdapat dalam mulut dan/atau hidung. Hal ini menerangkan bahwa terdapat sarana utama yang berperan dalam proses pembentukan bunyi yang berupa arus udara, pita suara, dan alat ucap.⁹

2.1.2.1 Arus Udara

Arus udara merupakan sumber energi utama pembentukan bunyi bahasa. Terdapat dua arus udara dalam proses pembentukan bunyi yaitu arus udara egresif dan arus udara ingresif. Arus udara egresif adalah arus udara menuju ke luar dari paru-paru sedangkan arus udara ingresif adalah arus udara ke dalam atau menuju paru-paru.

2.1.2.2 Pita Suara

Pita suara merupakan sumber bunyi. Pita suara ini bergetar atau digetarkan oleh udara yang keluar atau masuk paru-paru. Pita suara terletak dalam rongga kerongkongan (*larynx*) dalam posisi mendapar dari muka ke belakang. Sepasang pita suara dalam dapat bergerak membuka dan menutup. Celah diantara dua pita suara disebut glotis. Menurut Verhaar terdapat empat posisi pita suara saat menghasilkan bunyi bahasa:¹⁰

⁹ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 31.

¹⁰ Verhaar, *Op.Cit.*, hlm. 32.

a. Posisi terbuka lebar

Posisi seperti ini tidak menghasilkan bunyi bahasa dan hanya terjadi pada saat bernafas.

b. Posisi terbuka agak lebar

Posisi seperti ini menghasilkan bunyi tidak bersuara, misalnya [p,t,s,k]

c. Posisi terbuka sedikit

Posisi seperti ini menghasilkan bunyi bersuara, misalnya [b,d,g,z]

d. Posisi tertutup sama sekali

Posisi menghasilkan bunyi hamzah atau global stop [ʔ]

2.1.2.3 Alat-alat Ucapan

Menurut Samsuri, alat-alat ucapan dibagi menjadi dua macam yaitu artikulator-artikulator dan titik-titik artikulasi.¹¹ Artikulator-artikulator adalah alat-alat yang dapat digerakkan lebih kurang dengan bebas dan dengan demikian dapat dibuat menempati posisi yang berbagai macam. Titik-titik artikulasi adalah titik atau daerah yang tertentu terletak di atas artikulator-artikulator, yang dapat disentuh atau didekati.

Berikut adalah uraian secara garis besar perincian fungsi dan cara kerja alat-alat bicara:¹²

1. Paru-paru

Proses mengembang (pembesaran ruangan paru-paru) dan mengempis (pengecilan ruangan paru-paru)-nya paru-paru yang dikerjakan oleh otot-otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada berjalan terus secara

¹¹ Samsuri, *Op.Cit.*, hlm.96

¹² Marsono, *Fonetik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 8.

teratur. Arus udara yang dari paru-paru inilah yang menjadi sumber syarat mutlak terjadinya bunyi.

2. Pangkal Tenggorok (*Larynx*)

Laring adalah rongga pada ujung pipa pernafasan. Rongga ini terdiri dari empat komponen yaitu tulang rawan krikoid, dua tulang rawan aritenoid, sepasang pita suara, dan tulang rawan tiroid. Sepasang pita suara dapat membuka lebar, membuka, menutup, dan menutup rapat. Peristiwa membuka dan menutupnya pita suara, maka terbentuklah suatu celah atau ruang di antara sepasang pita suara. Celah itu disebut glotis. Glotis dapat dibedakan menjadi empat macam: terbuka lebar, terbuka, tertutup, dan tertutup rapat. Glotis dalam keadaan terbuka lebar terjadi bila kita bernafas secara normal. Glotis dalam keadaan terbuka dalam menghasilkan bunyi tidak bersuara; sedang dalam keadaan tertutup, sehingga memungkinkan arus udara yang mengalir menggetarkan pita suara, pada waktu menghasilkan bunyi bersuara. Proses menggetarnya pita suara itu sendiri disebut fonasi. Yang terakhir, keadaannya tertutup rapat, yaitu dalam menghasilkan bunyi hambatan.

3. Rongga Kerongkongan (*Pharynx*)

Dalam pembentukan bunyi bahasa peranan faring sebagai tabung udara yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar. Bunyi bahasa yang dihasilkan faring disebut bunyi faringal.

4. Langit-langit Lunak (*Soft Palate, Velum*)

Dalam kebanyakan pembentukan bunyi bahasa yaitu bunyi non-nassal, atau pada waktu kita menguap, langit-langit lunak beserta anak tekaknya terangkat ke atas menutup rongga hidung. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh langit-langit lunak disebut bunyi velar. Dalam pembentukan bunyi ia sebagai artikulator pasif (dasar atau basis artikulasi), sedangkan artikulatornya adalah pangkal lidah. Bunyi yang dibentuk oleh pangkal lidah disebut dorsal. Gabungan keduanya menjadi dorso velar. Untuk bunyi yang dihasilkan dengan hambatan anak tekak (uvula) disebut uvular.

5. Langit-langit Keras (*Hard Palate, Palatum*)

Dalam pembentukan bunyi bahasa langit-langit keras ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah atau tengah lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit keras disebut palatal. Bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah disebut apikal dan bunyi yang dihasilkan dengan hambatan tengah lidah disebut medial. Gabungan yang pertama menjadi apiko palatal, sedangkan gabungan yang kedua menjadi medio palatal.

6. Gusi Dalam (*Alveola, Alveolum*)

Dalam pembentukan bunyi bahasa gusi ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi disebut alveolar sehingga bunyi yang dihasilkan dengan hambatan ujung lidah dengan gusi disebut bunyi apiko alveolar.

Selain itu, dapat juga gusi bekerja sama dengan daun lidah sebagai artikulator aktifnya. Bunyi yang dihasilkan oleh daun lidah disebut laminal. Gabungan dari keduanya menjadi lamino alveolar.

7. Gigi (*Teeth, Dental*)

Gigi atas bekerja sama dengan bibir bawah atau ujung lidah berfungsi penuh sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi disebut dental. Bunyi yang dihasilkan oleh bibir disebut labial. Bunyi yang dihasilkan oleh hambatan gigi atas dengan bibir bawah disebut labio dental, dan yang dihasilkan oleh hambatan gigi atas dengan ujung lidah disebut apiko dental.

8. Bibir (*Lip, Labia*)

Dalam pembentukan bunyi bahasa bibir adalah sebagai artikulator pasif bekerja sama dengan bibir bawah sebagai artikulator aktifnya. Dapat juga bibir bawah sebagai artikulator aktif itu bekerja sama dengan gigi atas, hasilnya ialah bunyi labio dental.

9. Lidah

Dalam pembentukan bunyi bahasa lidah sebagai artikulator aktif mempunyai peranan yang amat penting. Akar lidah bekerja sama dengan rongga kerongkongan menghasilkan bunyi radiko faringal. Pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak menghasilkan bunyi dorso velar. Tengah lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghasilkan bunyi medio palatal. Ujung lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghasilkan bunyi apiko palatal. Ujung lidah bekerja sama dengan gusi

disebut apiko alveolar. Ujung lidah bekerja sama dengan gigi atas disebut apiko dental.

Dalam Masnur Muslich disederhanakan dalam bentuk tabel penamaan bunyi berdasarkan daerah artikulasi¹³

Tabel 2.1 Penamaan Bunyi Berdasarkan Daerah Artikulasi

Titik Artikulasi Artikulator	Bibir Atas (Labium)	Gigi Atas (Dentum)	Pangkal Gigi Atas (Alveolum)	Langit- Langit Keras (Palatum)	Langit- Langit Lunak (Velum)	Anak Tekak (Uvula)
Bibir Bawah (Labium)	Bilabial	Labio dental	-	-	-	-
Gigi Bawah (Dentum)	-	Inter dental	-	-	-	-
Ujung Lidah (Apeks)	-	Apiko dental	Apiko alveolar	-	-	-
Daun Lidah (Lamino)	-	Lamino dental	Lamino alveolar	Lamino palatal	-	-
Belakang Lidah (Dorsum)	-	-	-	Dorso palatal	Dorso velar	Dorso uvular
Akar Lidah (Radiks)	-	-	-	-	-	Radiko uvular

¹³ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm.39

2.1.3 Klasifikasi Bunyi Bahasa

Klasifikasi bunyi segmental didasarkan berbagai macam kriteria, yaitu ada tidaknya gangguan, mekanisme udara, arah udara, pita suara, lubang lewatan udara, mekanisme artikulasi, cara gangguan, maju mundurnya lidah, tinggi rendahnya, dan bentuk bibir.¹⁴

2.1.3.1 Ada Tidaknya gangguan

Dilihat dari ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, bunyi vokoid dan bunyi kontoid.

a. Vokoid

Samsuri mengatakan, “Vokoid adalah bunyi yang pengucapannya jalan mulut tidak terhalang, sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan ke luar tanpa dihambat.”¹⁵ Pendapat senada juga diungkapkan Marsono. Marsono mengatakan, “Bunyi disebut vokal, bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi.”¹⁶ Begitu juga dengan pendapat Masnur Muslich yang mengatakan, “Bunyi vokoid adalah bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi.”¹⁷

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi vokoid terjadi jika tidak ada hambatan pada alat bicara.

¹⁴ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm.46.

¹⁵ Samsuri, *Op.Cit.*, hlm.103.

¹⁶ Marsono, *Op.Cit.*, hlm. 16.

¹⁷ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hal 46.

Vokal dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, dan bentuk bibir.¹⁸

1. Tinggi Rendahnya Lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah maka vokal dapat dibagi atas:

- a. Vokal tinggi, misalnya: [i, u].
- b. Vokal madya, misalnya: [e, ε, ə, o, ɔ].
- c. Vokal rendah, misalnya: [a, ɑ].

2. Bagian Lidah yang Bergerak

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak vokal dapat dibedakan menjadi:

- a. Vokal depan, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan; misalnya: [i, e, ε].
- b. Vokal tengah, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan lidah bagian tengah; misalnya: [ə, a].
- c. Vokal belakang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah); misalnya: [u, o, ɔ, ɑ]

3. Striktur

Menurut strikturnya maka vokal dapat dibedakan atas:

- a. Vokal tertutup, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Jadi, vokal [i] dan [u] merupakan vokal tertutup.

¹⁸ Marsono, *Op.Cit.*, hlm. 29

- b. Vokal semi tertutup, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah, terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal [e] dengan [o]. Dengan demikian vokal [e] dan [o] adalah semi tertutup.
- c. Vokal semi terbuka, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Letaknya pada garis yang menghubungkan vokal [ɛ] dengan [ɔ], dan dengan demikian kedua vokal itu adalah semi terbuka menurut strikturnya.
- d. Vokal terbuka, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, kira-kira pada garis yang menghubungkan antara vokal [a] dengan [ɑ], dan dengan demikian kedua vokal itu termasuk vokal terbuka.

4. Bentuk Bibir

Berdasarkan bentuk bibir, maka vokal dapat dibedakan atas:

- a. Vokal bulat, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Bentuk bibir bulat bisa terbuka atau tertutup. Jika terbuka maka vokal itu diucapkan dengan posisi bibir terbuka bulat. Misalnya, seperti vokal [ɔ]. Jika tertutup maka vokal itu diucapkan dengan posisi bentuk bibir tertutup bulat, misalnya untuk vokal [o, u].

- b. Vokal netral, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir dalam posisi netral, dalam arti tidak bulat tetapi juga tidak terbentuk lebar. Misalnya, vokal [ɹ].
- c. Vokal tidak bulat, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar. Misalnya vokal [i, e, ə, ε, a].

Tabel 2.2 Bagan Vokal

	Depan	Tengah	Belakang		Striktur
	Tidak bulat	Tidak bulat	Bulat	Netral	
Tinggi	i		u		Tertutup
Madya	e	ə	o		Semi tertutup
	ε		ɔ		Semi terbuka
Rendah		a		ɑ	Terbuka

b. Kontoid

Samsuri mengatakan, “Kontoid adalah bunyi yang pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan *larinx* atau jalan di mulut.”¹⁹ Hal ini juga diungkapkan Masnur Muslich. Masnur Muslich mengatakan, “Bunyi kontoid adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi.”²⁰ Begitu juga dengan pendapat Marsono yang mengatakan, “Bunyi bisa

¹⁹ Samsuri, *Op.Cit.*, hlm.103

²⁰ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 48

disebut konsonan bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi terdapat artikulasi.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi kontoid adalah bunyi yang terjadinya akibat hambatan.

Konsonan dibedakan menurut:²¹

- a. Cara hambat (cara artikulasi)
- b. Tempat hambatan (tempat artikulasi)
- c. Hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (striktur)
- d. Bergetar tidaknya pita suara.

Dengan melihat cara artikulasi, tempat artikulasi, dan bergetar tidaknya pita suara, maka nama-nama bunyi konsonan dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Konsonan Hambat Letup

Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Jadi, strikturnya rapat kemudian dilepaskan tiba-tiba. Striktur rapat yang pertama disebut hambatan, sedangkan striktur pelepasan yang kedua disebut letupan. Menurut tempat hambatannya konsonan ini dapat diperinci lagi menjadi:

- a. Konsonan hambat letup bilabial terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya

²¹ Marsono, *Op.Cit.*, hlm. 60

adalah bibir atas, seperti bunyi: [p,b]. Perbedaan di antara keduanya ialah [p] sebagai konsonan keras tidak bersuara, sedangkan [b] adalah lunak bersuara.

b. Konsonan hambat letup apiko dental

Konsonan hambat letup apiko dental terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan ialah [t,d]. Bunyi dental [t] adalah konsonan keras tidak bersuara, sedangkan [d] adalah lunak bersuara dan hambatannya lebih pendek dari pada [t].

c. Konsonan hambat letup apiko alveolar

Konsonan hambat letup apiko alveolar terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulaor pasifnya adalah gusi. Bunyi yang terjadi adalah [t,d].

Bunyi dental [t] adalah konsonan keras tidak bersuara, sedangkan [d] adalah lunak bersuara dan hambatannya lebih pendek dari pada [t].

d. Konsonan hambat letup apiko palatal

Konsonan hambat letup apiko palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Bunyi yang terjadi adalah [t,d]. Bunyi dental [t] adalah konsonan keras tidak bersuara, sedangkan [d] adalah lunak bersuara dan hambatannya lebih pendek dari pada [t].

e. Konsonan hambat letup medio palatal

Konsonan hambat letup medio palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan ialah [c, j]. Perbedaan antara [c] dengan [j] adalah [c] sebagai konsonan keras tidak bersuara, sedangkan [j] adalah konsonan lunak bersuara.

f. Konsonan hambat letup dorso velar

Konsonan hambat letup dorso velar terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan ialah [k, g]. Perbedaan antara [k] dengan [g] adalah [k] sebagai konsonan keras tidak bersuara, sedangkan [g] adalah konsonan lunak bersuara.

g. Konsonan hamzah

Konsonan hamzah terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh panjangnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dikeataskan, sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat. Dengan merapatnya sepasang pita suara maka glotis dalam keadaan tertutup rapat. Secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan, terjadilah letupan udara keluar, dan terdengarlah bunyi [ʔ].

2. Konsonan Nasal

Konsonan nasal ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru

melalui rongga hidung, jadi strikturnya rapat. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan, sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Menurut tempat hambatannya konsonan ini dibagi menjadi:

a. Konsonan nasal bilabial

Konsonan nasal bilabial terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Nasal yang terjadi adalah [m]. Pita suara ikut bergetar maka nasal [m] termasuk konsonan bersuara.

b. Konsonan nasal apiko alveolar

Konsonan nasal apiko alveolar terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Nasal yang terjadi adalah [n]. Pita suara ikut bergetar maka nasal [n] adalah konsonan bersuara.

c. Konsonan nasal medio palatal

Konsonan nasal medio palatal terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Nasal yang dihasilkan adalah [ɲ]. Pita suara ikut bergetar maka [ɲ] juga konsonan bersuara.

d. Konsonan nasal dorso velar

Konsonan nasal dorso velar terjadi bila proses penghambatan itu artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak. Nasal yang dihasilkan adalah [ŋ]. Pita suara ikut bergetar maka [ŋ] seperti juga konsonan nasal yang lain adalah nasal bersuara.

3. Konsonan Paduan

Konsonan paduan adalah konsonan hambat jenis khusus. Proses terjadinya dengan menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara bergeser pelan-pelan. Jadi strikturnya ialah rapat kemudian dilepaskan pelan-pelan. Tempat artikulasinya adalah ujung lidah dan gusi bagian belakang (langit-langit keras bagian depan atau prepalatal). Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi ini.

4. Konsonan Sampingan (*Laterals*)

Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Strikturnya adalah renggang lebar. Tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apiko alveolar. Bunyi yang terjadi adalah [l]. Pita suara ikut bergetar maka [l] adalah konsonan bersuara.

5. Konsonan Geseran atau Frikatif

Konsonan geseran atau frikatif ialah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Strikturnya tidak rapat seperti pada konsonan letup tetapi renggang. Berdasarkan tempat artikulasinya konsonan geseran dapat dibedakan menjadi:

a. Konsonan geseran labio dental

Konsonan geseran labio dental terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [f,v]. Bunyi [f] sebagai konsonan keras tidak bersuara dan [v] adalah konsonan lunak bersuara.

Dalam bahasa Indonesia dan Jawa [f] bisa berdistribusi pada awal suku dan akhir suku kata, tetapi hanya terbatas pada kata-kata pungutan dari bahasa Arab serta bahasa-bahasa barat, seperti Belanda, Inggris. Begitu pula [v], yang dalam bahasa Indonesia dan Jawa hanya berdistribusi pada awal suku kata saja juga hanya terdapat pada kata-kata pungutan, terutama dari bahasa Belanda serta Inggris.

b. Konsonan geseran apiko dental

Konsonan geseran apiko dental terjadi bila artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Bunyi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Bunyi yang dihasilkan adalah [θ] dan [ð]. Perbedaan diantara kedua bunyi itu ialah [θ] sebagai konsonan keras tak bersuara hambatannya lebih panjang, sedangkan [ð] adalah konsonan lunak bersuara hambatannya lebih pendek.

c. Konsonan geseran apiko palatal

Konsonan geseran apiko palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan [ɹ]. Pita suara ikut bergetar maka [ɹ] adalah bunyi bersuara. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi ini.

d. Konsonan geseran lamino alveolar

Konsonan geseran lamino alveolar terjadi bila artikulator aktifnya adalah daun lidah dan ujung lidah sedangkan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [s,z]. [s] adalah konsonan keras tidak bersuara lebih panjang hambatannya dan [z] adalah konsonan lunak bersuara lebih pendek hambatannya.

e. Konsonan geseran apiko prepalatal

Konsonan geseran apiko prepalatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi bagian belakang atau langit-langit keras depan (prepalatal).

Bunyi yang terjadi adalah [ʃ] dan [ʒ]. Bunyi [ʒ] dalam bahasa Indonesia tidak ada. Untuk [ʃ] bunyi yang hampir sama dalam bahasa Indonesia adalah bunyi geseran lamino palatal yang dalam tulisan dilambangkan dengan [sy]. Dalam bahasa Indonesia bunyi geseran lamino palatal tidak bersuara itu terdapat pada awal dan tengah kata kebanyakan dalam kata-kata pungutan dari bahasa Arab.

f. Konsonan geseran dorso velar

Konsonan geseran dorso velar terjadi bila artikulatornya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Bunyi yang terjadi ialah [x]. Bunyi geseran dorso velar [x] dalam bahasa Indonesia dan Jawa berdistribusi pada awal, tengah, serta akhir kata terdapat pada kata-kata pungutan terutama dari bahasa Arab. Baik dalam bahasa Indonesia maupun Jawa dalam ragam yang informal [x] diucapkan menjadi konsonan letup dorso velar tidak bersuara [k].

g. Konsonan geseran laringal

Konsonan geseran laringal atau geseran glottal terjadi bila artikulatornya adalah sepasang pita suara. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi [h]. Pita suara tidak ikut bergetar karena glotis dalam posisi terbuka maka pita suara tidak ikut bergetar.

6. Konsonan Getar

Konsonan getar atau geletar adalah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat. Jadi, strikturya rapat renggang, yaitu dirapatkan kemudian direnggangkan atau dilepaskan (dihambat - dilepaskan) berkali-kali dengan cepat. Menurut tempat artikulasinya konsonan getar ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Konsonan getar apiko-alveolar

Konsonan getar apiko alveolar terjadi bila artikulator aktif yang menyebabkan proses menggetar itu ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [r].

b. Konsonan getar uvular

Konsonan getar uvular terjadi bila artikulator aktif yang menyebabkan bergetarnya udara itu adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah anak tekak. Bunyi yang terjadi adalah [R]. Bunyi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

7. Konsonan Sentuhan (Tap)

Konsonan sentuhan adalah konsonan yang pembentukannya hampir sama dengan getar tetapi proses bergetar itu hanya terjadi satu kali. Penghalangan udara terjadi menyentuhkan artikulator aktif pada artikulator pasif satu kali. Jadi strikturnya

rapat renggang pendek sekali. Tempat artikulasinya adalah ujung lidah dengan gusi belakang atau langit-langit. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi ini.

8. Konsonan Sentuhan Kuat

Konsonan sentuhan kuat adalah konsonan yang pembentukannya pada prinsipnya sama dengan konsonan sentuhan (*tap*). Strikturnya rapat renggang pendek kuat. Tempat artikulasinya sama dengan konsonan sentuhan (*tap*) yaitu ujung lidah dengan gusi belakang atau langit-langit. Ujung lidah sebagai artikulator aktif disentuh kuat-kuat pada gusi belakang atau langit-langit sehingga menyebabkan arus udara terhambat dan bergetar satu kali. Bunyi yang dihasilkan dilambangkan dengan [ɽ]. Bunyi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

9. Semi Vokal

Verhar dalam Marsono mengatakan bahwa bunyi semi vokal secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni, maka bunyi-bunyi itu disebut semi vokal. Hubungan posisional antar penghambat (artikulator) dalam mengucapkan semi vokal adalah renggang terbentang atau renggang lebar. Menurut tempat hambatannya ada dua jenis semi vokal:

a. Semi vokal bilabial dan labio dental

Semi vokal bilabial terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, bunyi yang terjadi adalah [w] bilabial. Dapat juga bibir bawah bekerja sama dengan gigi atas, yang terjadi adalah [w] labio dental. Pita suara ikut bergetar maka [w] adalah bunyi bersuara. Dalam bahasa Inggris bunyi [w] diartikulasikan secara bilabial.

b. Semi vokal medio palatal

Semi vokal medio palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi [y]. Pita suara ikut bergetar [y] termasuk bunyi bersuara.

Tabel 2.3 Bagan Konsonan

Tempat Artikulasi		Cara Artikulasi											
		Bilabial	Labiodental	Apiko dental	Apikoalveolar	Apiko palatal	Laminoalveolar	Laminopalatal	Medio palatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Glotal
Hambat (letup)	BS	b			d	ɗ			c	k			?
	TBS	p			t	ʈ			j	g			
Nasal	BS	m			n				ɲ	ŋ			
Paduan (afrikat)	BS												
	TBS												
Sampingan (lateral)	BS				l								
Geseran (frikatif)	BS		v	ð			z	ʃ		x		h	
	TBS		f	θ			s						
Getar (tril)	BS				r						R		
Semivokal	BS	w							y				

2.1.3.2 Mekanisme Udara

Mekanisme udara adalah dari mana datangnya udara yang menggerakkan pita suara sebagai sumber bunyi. Bunyi-bunyi bahasa bisa dihasilkan dari tiga kemungkinan mekanisme udara:

- a. Mekanisme udara pulmonis, yaitu udara dari paru-paru menuju ke luar. Mekanisme ini terjadi hampir pada semua bunyi-bunyi bahasa dunia.
- b. Mekanisme udara faringal atau faringal yaitu udara yang datang dari laring atau faring.
- c. Mekanisme udara oral yaitu udara yang datang dari mulut.

2.1.3.3 Arah Udara

Bunyi dikelompokkan menjadi dua:

- a. Bunyi egresif yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara menuju ke luar melalui rongga mulut atau rongga hidung. Sebagian besar bunyi-bunyi bahasa di dunia tergolong bunyi egresif.
- b. Bunyi ingresif yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara masuk ke dalam paru-paru. Misalnya saat terisak ketika kita berbicara.

2.1.3.4 Pita Suara

Bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua:

- a. Bunyi mati atau bunyi tidak bersuara yaitu bunyi dengan pita suara tidak melalui gerakan membuka menutup sehingga getarannya tidak signifikan. Misalnya: [k], [p], [t], [s].
- b. Bunyi hidup atau bunyi bersuara yaitu bunyi dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan. Misalnya: [g], [b], [d], [z].

2.1.3.5 Lubang Lewatan Udara

Bunyi dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Bunyi oral yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut, dengan menutupkan velik pada dinding faring.
- b. Bunyi nasal yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga hidung, dengan menutup rongga mulut dan membuka velik lebar-lebar.
- c. Bunyi sengau yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung, dengan membuka velik sedikit.

2.1.3.6 Mekanisme Artikulasi

Mekanisme artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, bunyi dapat dikelompokkan menjadi sembilan:

- a. Bunyi bilabial yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir atas dan bibir bawah. Caranya bibir bawah (artikulator) menyentuh bibir atas (titik artikulasi). Misalnya, bunyi [b], [p], [m], dan [w].
- b. Bunyi labio dental yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan gigi (dentum) atas. Caranya, bibir bawah (artikulator) menyentuh gigi atas (titik artikulasi). Misalnya: [f] dan [v]
- c. Bunyi apiko dental yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi (dentum) atas. Caranya, ujung lidah (sebagai

artikulator) menyentuh gigi atas (titik artikulasi). Misalnya: [t] pada [pintu], [d] pada [dadi] (Jawa), dan [n] pada [minta].

- d. Bunyi apiko alveolar yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gusi (alveolum) atas. Caranya ujung lidah (artikulator) menyentuh kaki gigi atas (titik artikulasi). Misalnya: [t̪] pada [p ə ŋ t̪ U ŋ].
- e. Bunyi lamino palatal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit keras (palatum). Caranya, tengah lidah (artikulator) menyentuh langit-langit keras (titik artikulasi). Misalnya: [ç], [j], [ɲ], [ʃ]
- f. Bunyi dorso velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah (artikulator) menyentuh langit-langit lunak (titik artikulasi). Misalnya: [k], [g], [x], [ŋ].
- g. Bunyi (dorso-) uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula). Caranya, pangkal lidah (artikulator) menyentuh anak tekak (titik artikulasi). Misalnya: [q], [R].
- h. Bunyi laringal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (laring). Caranya, udara keluar dari paru-paru digesekkan ke tenggorok. Misalnya, [h].

- i. Bunyi glottal, bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara. Caranya, pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis. Misalnya, [ʔ] atau hamzah.

2.1.3.7 Cara Gangguan

Dilihat dari cara gangguan arus udara oleh artikulator ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Bunyi stop (hambat), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba. Contoh bunyi stop: [b], [t], [d], [t], [d], [k], [g], [ʔ].
- b. Bunyi kontinum (alir) – kebalikan dari bunyi stop, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara tidak ditutup secara total sehingga arus udara tetap mengalir. Bunyi kontinum antara lain adalah bunyi afrikatif, frikatif, tril, dan lateral.
- c. Bunyi afrikatif (paduan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur. Misalnya: [c], [j].
- d. Bunyi frikatif (geser), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar. Misalnya, [f], [v]. [s], [z]. [š], [x].
- e. Bunyi tril (getar), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Misalnya, [r] dan [R].

- f. Bunyi lateral (samping), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisi-sisinya. Misalnya, [l] pada [lima].
- g. Bunyi nasal (hidung), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung. Misalnya, [m], [n], [ŋ], dan [ŋ].

2.1.3.8 Tinggi Rendahnya Lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya lidah, bunyi dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- a. Bunyi tinggi adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras. Hal ini dilakukan dengan rahang bawah merapat ke rahang atas. Misalnya, [i] pada [kita].
- b. Bunyi agak tinggi adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras. Hal ini dilakukan dengan rahang atas agak merapat ke rahang atas. Misalnya, [o] pada [soto]. Terdapat bunyi vokoid yang posisinya antara bunyi tinggi dan agak tinggi. Misalnya: bunyi [ī] pada [parīt] dan [U] pada [mUrka].
- c. Bunyi tengah adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah. Hal ini dilakukan dengan rahang bawah dalam poisis netral atau biasa. Misalnya, [ə] pada [səgəra], [ə] pada [əmas].
- d. Bunyi agak rendah adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah sehingga agak menjauhi langit-langit keras. Hal

ini dilakukan dengan rahang bawah menjauh dari rahang atas, di bawah posisi netral. Misalnya, [ɛ] pada [lɛlɛʔ] dan [O] pada [pOkOʔ].

- e. Bunyi rendah adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Hal ini dilakukan dengan rahang bawah diturunkan sejauh-jauhnya dari rahang atas. Misalnya, [a] pada [bata] dan [ɑ] pada [rahmat].

2.1.3.9 Maju Mundurnya Lidah

- a. Bunyi depan adalah bunyi yang dihasilkan dengan bagian depan lidah dinaikkan. Misalnya, [i], [ī], [e], [ɛ], [a].
- b. Bunyi pusat adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Misalnya, [ə].
- c. Bunyi belakang adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan. Misalnya, [u], [U], [o], [O], [ɑ].

2.1.3.10 Bentuk Bibir

- a. Bunyi bulat adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat. Misalnya, [u], [U], [o], [O], [ɑ].
- b. Bunyi yang tidak bulat adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Misalnya, [i], [ī], [e], [ɛ], [a].

2.1.4 Silaba

Verhaar mengatakan, “Silabe atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dari hasil bunyi-bunyi bahasa dalam arus udara.”²² Pendapat ini sejalan dengan Achmad HP. Achmad HP mengatakan, “Silaba atau suku kata adalah satuan ritmis

²² Verhaar, *Op.Cit.*, hlm. 59

terkecil dalam arus ujaran.”²³ Masnur Muslich menjelaskan lebih detail, “Silaba adalah satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyutan dada yang menyebabkan udara keluar dari paru-paru.”²⁴

Untuk memahami tentang suku kata, para linguist atau fonetisi berdasarkan pada dua teori yaitu teori sonoritas dan teori prominans.²⁵ Teori sonoritas menjelaskan bahwa suatu rangkaian bunyi bahasa diucapkan oleh penutur selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan di antara bunyi-bunyi yang diucapkan. Teori prominans menitikberatkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental, terutama jeda (*juncture*). Atas anjuran ini, batas di antara bunyi-bunyi puncak itu diberi tanda tambah [+]. Berdasarkan teori sonoritas dan teori prominans diketahui rumus (k) v (k). Rumus ini bisa dibaca: vokal merupakan unsur yang harus ada pada setiap suku kata, sedangkan konsonan merupakan unsur manasuka. Bunyi puncak sonoritas berupa vokoid disebut nuklus (*neucleus, N*), kontoid yang mendahului nuklus disebut onset (*O*), sedangkan kontoid yang mengikuti nuklus disebut koda (*coda, K*).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa silaba adalah suku kata yang didalamnya terdapat satuan kenyaringan.

2.1.5 Diftong

Hans Lapoliwa mengatakan, “Diftong adalah bunyi jenis vokal yang berbeda kualitas awal dan akhirnya dalam suku kata.”²⁶ Selanjutnya, Masnur

²³ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 10.

²⁴ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 73.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Hans Lapoliwa, *Pengantar Fonologi I: Fonetik* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 38

Muslich mengatakan, “Diftong adalah perangkapan bunyi vokoid.”²⁷ Hal ini dijelaskan lebih detail oleh Achmad HP. Achmad HP mengatakan, “Diftong adalah gugus vokoid atau vokoid rangkap yang berfungsi sebagai puncak, artinya dua vokoid ini terdapat dalam satu silaba.”²⁸

Dari segi silaba dapat dibedakan antara diftong dan monoftong. Dikatakan diftong apabila dua vokoid terdapat dalam satu silaba dan dikatakan monoftong apabila terdapat dalam dua silaba berurutan namun terpisah sehingga masing-masing vokoid adalah bunyi tunggal.

Ciri diftong adalah waktu diucapkan posisi lidah yang satu dengan yang lain saling berbeda.²⁹ Perbedaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya (jarak lidah dengan langit-langit).

Terdapat tiga macam bunyi diftong yaitu:³⁰

1. Diftong naik (Rising Diphthongs) ialah jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada yang pertama. Hal ini dikarenakan lidah semakin menaik dengan demikian strikturnya semakin tertutup sehingga diftong ini juga disebut diftong menutup.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat tiga jenis diftong naik:

- a. Diftong naik-menutup-maju [aI], misalnya dalam: *nilai*, *tupai*, *sampai*.
- b. Diftong naik-menutup-maju [oi], misalnya dalam: *amboi*

²⁷ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 69

²⁸ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 34

²⁹ Marsono, *Op.Cit.*, hlm.50

³⁰ *Ibid*

- c. Diftong naik-mentup-mundur [aU], misalnya dalam: *surau*, *kacau*.
2. Diftong turun (Falling Diphtongs] adalah jika posisi lidah yang kedua diucapkan lebih rendah dari yang pertama.
3. Diftong memusat adalah diftong yang diucapkan dengan menggerakkan lidah ke vokal tengah sentral.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa diftong adalah perangkapan bunyi vokal atau dua vokal yang terdapat dalam satu silaba.

2.1.6 Kluster

Masnur Muslich mengatakan, “Kluster adalah perangkapan bunyi kontoid.”³¹ Hal ini lebih dijelaskan lagi oleh Achmad HP. Achmad HP mengatakan, “Kluster adalah beberapa kontoid yang berfungsi sebagai awal silaba (onset) maupun akhir silaba (koda).”³² Dapat disebut kluster jika perangkapan bunyi kontoid terdapat dalam sebuah silaba yang sama.

Kluster dalam bahasa Indonesia terjadi akibat struktur fonetis unsure serapan. Terdapat dua kombinasi kluster bahasa Indonesia:³³

1. Kluster terdiri atas dua kontoid
 - a. Kontoid pertama sekitar [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f]. dan [s].
 - b. Kontoid kedua sekitar [l], [r], [w], [s], [m]. [n]. [k].

Contoh:

[gl] pada global

[br] pada obral

[ks] pada ekstra

³¹ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hal 69

³² Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 34

³³ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm.71

2. Kluster terdiri atas tiga komtoid:

- a. Kontoid pertama [s]
- b. Kontoid kedua [t] atau [p]
- c. Komtoid ketiga [r] atau [l]

Contoh:

[skr] pada [skripsi]

[str] pada [stratēgi]

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kluster adalah perangkapan bunyi kontoid yang terdapat dalam satu silaba.

2.1.7 Premis-premis dan Hipotesis Kerja

Premis adalah pernyataan umum tentang sifat-sifat bunyi-bunyi bahasa. Besarnya pengaruh bunyi yang satu kepada yang lain di dalam lingkungannya dan hal ini merupakan ciri atau sifat bunyi-bunyi bahasa seluruh dunia. Sehingga dapat dikatakan bahwa:³⁴

1. Bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya.

Premis ini dicerminkan, seperti di dalam beberapa struktur fonemis di dalam bahasa Indonesia seperti kelompok-kelompok /mp/, /nt/, /ñc/, /ŋk/, /mb/, /nd/, /ñj/, /ŋg/, tetapi hampir-hampir tidak ada kelompok /mg/, /mk/, /np/, /nb/, /ŋt/, /ŋd/ kecuali di dalam kata-kata rangda, tanpa, dan lain sebagainya.

2. Sistem Bunyi Mempunyai kecenderungan Bersifat Simetris

³⁴ Samsuri, *Op.Cit.*, hlm. 130

Di dalam bahasa Indonesia terdapat sepasang hambat /p,t,c,k; b,d,j,g/ dan nasal /m, n, ñ-, ŋ/. Sistem ini menunjukkan simetri bunyi itu, sedangkan di dalam bahasa Inggris, umpamanya, karena hanya terdapat sepasang hambat /p, t, k; b, d, g/, maka nasal yang ada ialah /m, n, ŋ/, sedangkan /ñ/ tidak terdapat. Terdapat juga sistem-sistem fonem bahasa yang tidak seluruhnya simetris. Hal ini disebabkan oleh perkembangan kata khususnya fonemik, yang kemudian akan menuju simetri. Kedua premis tersebut dipakai dalam menentukan fonem-fonem dan sistem fonem suatu bahasa sebagai pokok-pokok pikiran yang membantu penyelidik bahasa di dalam pekerjaannya untuk menentukan fonem-fonem dan sistem fonem bahasa.

2.1.8 Hakikat Kata Serapan

Bahasa Indonesia terus berkembang dan dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami pengaruh terutama dalam bidang kosa kata. Pengaruh bahasa itu disebut dengan unsur serapan. Menurut Mansoer Pateda dan Yennie dijelaskan bahwa unsur yang berasal dari bahasa yang bukan bahasa Indonesia disebut dengan unsur serapan.³⁵ Pengaruh itu ada yang berwujud imbuhan dan kosa kata. Kosakata inilah yang disebut dengan kata serapan. Hal ini sejalan dengan pendapat J.S. Badudu yang mengatakan, “Pengambilan atau pemungutan atau peminjaman kata (kosakata), kata yang diambil dari bahasa lain itu bisa disebut kata pungut atau kata pinjaman.”³⁶ Soedjito menjelaskan lebih lanjut bahwa kata serapan adalah kata-kata yang diambil dari bahasa lain, baik dari

³⁵ Pateda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu, *Unsur Serapan Dalam Bahasa Indonesia dan Pengajarannya* (Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1987), hlm. 13.

³⁶ J.S Badudu, *Cakrawala Bahasa Indonesia II* (Gramedia: Jakarta, 1992), hlm. 136.

bahasa daerah maupun bahasa asing.³⁷ Dengan kata lain, yang menjadi sumber kata serapan adalah bahasa daerah dan bahasa asing.

Kata serapan yang berasal dari bahasa lain itu kaidahnya disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan Samsuri yang mengatakan , “kata pungutan yaitu kata-kata yang dipungut dari bahasa luar atau bahasa lain yang sedikit banyak disesuaikan dengan bahasa sendiri.”³⁸

Kata serapan yang terbentuk bukan begitu saja terbentuk melainkan melalui proses penyerapan yaitu: (1) adopsi, (2) adaptasi, (3) penghibridaan, dan (4) serapan terjemahan.³⁹

1. Adopsi adalah serapan utuh, tanpa perubahan atau penyesuaian.

Contoh:

Kata Serapan	Bentuk Asli	Asal Kata
Abad	Abad	Bahasa Arab
Alinea	Alinea	Bahasa Belanda
Aula	Aula	Bahasa Belanda
Cakra	Cakra	Bahasa Belanda
Upacara	Upacara	Bahasa Arab

2. Hibrida adalah kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa-bahasa yang berbeda.

Contoh:

Alihbahasa (Ind. + Skt)

Alihkode (Ind. + Ing)

³⁷ Soedjito, dkk, *Bahasa Bantu* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2007), hlm. 1.24

³⁸ Samsuri, *Op.Cit.*, hlm. 55

³⁹ Soedjito, *Op.Cit.*, hlm. 1.47

Prakata (Skt. + Ind.)

3. Serapan terjemahan adalah serapan yang dihasilkan dengan menerjemahkan kata/istilah tanpa mengubah makna konsepnya.

Bentuk yang dihasilkan ada dua macam, yaitu sama dan tidak sama.

1. Sama

Bentuk Asli	Kata Serapan
-------------	--------------

Setting	latar
---------	-------

Plot	Alur
------	------

Rate	Laju
------	------

2. Tidak sama

Bentuk Asli	Kata Serapan
-------------	--------------

Up to date	Mutakhir
------------	----------

Replace	Saji Ulang
---------	------------

Catering	Jasa Boga
----------	-----------

4. Adaptasi adalah serapan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Penyesuaian itu terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Penyesuaian diusahakan agar bentuk indonesianya masih bisa dibandingkan

dengan bentuk aslinya sehingga ejaannya hanya diubah seperlunya.

Contoh penyesuaian unsur serapan dari bahasa Inggris:

Kata Serapan	Bentuk Asli
--------------	-------------

Machine	Mesin
---------	-------

Frequency	Frekuensi
-----------	-----------

Cylinder	Silinder
----------	----------

Jadi, penelitian ini berfokus kepada bentuk adaptasi terutama dalam tataran fonologi yaitu dalam kajian fonetiknya.

Beberapa alasan terjadinya penyerapan kata-kata daerah atau kata-kata asing:⁴⁰

1. Penyerapan kata untuk berbahasa halus, sopan, hormat (eufimisme) dan juga ada kecenderungan untuk lebih berprestise (ameliorasi).
2. Penyerapan kata yang berkaitan dengan sifat komunikasi ilmiah atau nonilmiah.
3. Penyerapan kata untuk mengisi kekosongan kosakata bahasa Indonesia.
4. Penyerapan kata-kata yang berkaitan dengan ihwal keagamaan, kedokteran, keolahragaan, politik, ekonomi, teknik, dan sebagainya secara langsung sesuai dengan aslinya dianggap lebih baik daripada terjemahannya.
5. Penyerapan kata yang berkaitan dengan kecenderungan pemakai bahasa untuk bergengsi.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain yang berupa bahasa asing maupun bahasa daerah kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Kata serapan terbentuk melalui proses penyerapan yang berupa adopsi, adaptasi, penghibridaan, dan serapan terjemahan.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 1.24

2.1.9 Hakikat Teknologi

Teknologi adalah proses, metode dan pengetahuan yang diterapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan.⁴¹ Pendapat senada juga diungkapkan Arnold Johnson dan Martin yang mengatakan, “Teknologi adalah penerapan dari ilmu dan hasil-hasil penelitian untuk pemecahan masalah-masalah praktis.”⁴² Hal ini diperjelas lagi oleh Webster dalam Ahmad Shukri yang mengatakan, “Teknologi sebagai penerapan ilmu pengetahuan untuk tujuan praktikal.”⁴³ Selain dari itu, teknologi merujuk pada proses yang mengubah bahan baku mentah atau modal intelektual menjadi produk atau jasa.⁴⁴ Teknologi lebih dari sekadar mesin karena teknologi juga meliputi perancangan dari praktik yang dapat digunakan untuk melayani konsumen, mengobati pasien, dan membuat produk berkualitas tinggi.

Teknologi memberikan kemudahan, kebaikan, dan mempercepat proses komunikasi yang lebih efektif serta efisien yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia.⁴⁵ Hal ini berarti bahwa teknologi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam meningkatkan kehidupan teknologi terus berkembang. Hal ini diperjelas oleh Muhammad Anas, dkk yang mengatakan bahwa teknologi yang terus berkembang merambah ke berbagai sektor bidang kehidupan umat manusia yang bersifat

⁴¹ Ed Tittle, Dm Irham Hardiansyah, *Schaum's Outline: Computer Networking (Jaringan Komputer)*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.57

⁴² Muhammad Anas, dkk, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Provinsi Sulawesi Tenggara,” Simposium Pendidikan 2008, hlm. 8.

⁴³ Ahmad Shukri dan Rosman, *Konsep, Teori, Dimensi, dan Isu Pembangunan*, (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2003), hlm.212

⁴⁴ John.M, dkk, Dm Gina Ganin, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 6

⁴⁵ Muhammad Anas, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 9.

multidimensional.⁴⁶ Dengan kata lain, teknologi terbagi-bagi dalam berbagai bidang, diantaranya adalah bidang komputer, otomotif, mesin, listrik, kimia, fisika dan lainnnya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk mempermudah kehidupan manusia.

2.2 Kerangka Berpikir

Teknologi terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini memunculkan banyak istilah dalam bidang teknologi. Istilah teknologi tersebut berasal dari bahasa asing sehingga banyak istilah asing masuk ke Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia perlu menyerap kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia. Proses penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia guna mempermudah pengucapan dalam bahasa Indonesia dan menambah perbendaharaan istilah dalam Bahasa Indonesia.

Penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditinjau berdasarkan kajian fonetik. Fonetik menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi ujaran tersebut dihasilkan tanpa membedakan makna. Kata serapan yang diserap dari bahasa asing tersebut dianalisis perubahan penulisannya dari segi fonetik. Kajian fonetik meliputi proses pembentukan bunyi, klasifikasi bunyi bahasa, silaba, diftong, dan kluster. Hal ini disesuaikan dengan premis-premis dan hipotesis kerja yang merupakan sifat atau ciri bunyi bahasa.

⁴⁶ *Ibid.*

Perubahan penulisan kata serapan tersebut berdasarkan pada perubahan vokal dan konsonan yang disesuaikan dengan tabel vokoid dan kontoid. Lain dari itu, proses penyerapan ini juga menganalisis proses penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia dengan kesesuaian kluster dan diftong dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini akan mengkaji istilah teknologi berdasarkan kaidah fonetik bahasa Indonesia namun masih mirip dengan bentuk aslinya sehingga masyarakat dapat menggunakan istilah-istilah tersebut dalam bahasa Indonesia. Pola perubahan penulisan berdasarkan vokal dan konsonan ini yang akan diungkapkan oleh penulis melalui linguistik deskriptif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi dari segi fonetik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pengerjaan penelitian ini tidak dibatasi oleh tempat. Penelitian ini dilaksanakan mulai Februari 2014 sampai dengan Juni 2014.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik analisis isi, yaitu menganalisis pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi dari segi fonetik.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kata serapan dalam bidang teknologi yang didapat dari enam belas sumber tertulis berupa dua majalah *Chip*, satu majalah *What HI*FI? Sound and Vision*, satu majalah *Info Linux*, satu tabloid *Pulsa*, enam koran Media Indonesia, buku *Teknologi Informasi dan Kkomunikasi*, buku *Merawat dan Memperbaiki Komputer*, buku *Information and Communication Technology*, buku *Pintar Otomotif*, buku mengenal *Konstruksi Mobil*, dan buku

Pedoman Reparasi Motor Bensin. Enam belas sumber tertulis tersebut dijadikan sebagai objek penelitian ini.

3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis data sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Analisis Data

No.	Kata	Bentuk Penyerapan	Perubahan Vokal atau Konsonan	Analisis

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca enam belas sumber tertulis berupa dua majalah *Chip*, satu majalah *What HI*FI? Sound and Vision*, satu majalah *Info Linux*, satu tabloid *Pulsa*, enam koran Media Indonesia, buku *Teknologi Informasi dan Kkomunikasi*, buku *Merawat dan Memperbaiki Komputer*, buku *Information and Communication Technology*, buku *Pintar Otomotif*, buku mengenal *Konstruksi Mobil*, dan buku *Pedoman Reparasi Motor Bensin*.

2. Menentukan data yang berwujud kata serapan dan melihat bentuk penyerapannya dalam bahasa Indonesia terutama dalam penyerapan kata di bidang teknologi.
3. Mengklasifikasikan data.
4. Menyalin data.

3.8 Teknik Analisis Data

1. Menginventarisasi data yang berwujud kata serapan bidang teknologi.
2. Menganalisis data, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Mencari kata asli kata serapan tersebut
 - Memadankan kata asli dengan bentuk kata serapan tersebut
 - Membandingkan penulisan kata asli dengan kata serapan
 - Mencari perbedaan penulisan kata asli dengan kata serapan
 - Menganalisis perbedaan pola perubahan penulisan kata asli dengan kata serapan
 - Menjelaskan bagaimana pola terbentuknya perubahan penulisan kata serapan tersebut berdasarkan kajian fonetik.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fonetik adalah kajian yang mempelajari bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia serta bagaimana bunyi-bunyi ujaran tersebut dihasilkan tanpa membedakan makna.
2. Vokoid adalah bunyi yang terjadi tanpa ada hambatan pada alat bicara.
Vokoid diklasifikasikan berdasarkan empat kriteria:

- a. Tinggi rendahnya lidah, vokal dapat dibagi atas: vokal tinggi, vokal madya, vokal rendah.
 - b. Bagian lidah yang bergerak, vokal dapat dibagi atas: vokal depan, vokal tengah, vokal belakang.
 - c. Striktur, vokal dapat dibedakan atas: vokal tertutup, vokal semi tertutup, vokal semi terbuka, vokal terbuka.
 - d. Bentuk bibir, vokal dapat dibagi atas: vokal bulat, vokal netral, vokal tidak bulat.
3. Kontoid adalah bunyi yang terjadinya akibat hambatan.
- a. Konsonan hambat:
 1. Konsonan hambat letup bilabial
 2. Konsonan hambat letup apiko dental
 3. Konsonan hambat letup apiko alveolar
 4. Konsonan hambat letup apiko palatal
 5. Konsonan hambat letup medio palatal
 6. Konsonan hambat letup dorso velar
 7. Konsonan hamzah
 - b. Konsonan nasal:
 1. Konsonan nasal bilabial
 2. Konsoan nasal apiko alveolar
 3. Konsonan nasal medio palatal
 4. Konsonan dorso velar

- c. Konsonan paduan
 - 1. Konsonan paduan apiko prepalatal
 - d. Konsonan sampingan
 - 1. Konsonan sampingan apiko alveolar
 - e. Konsonan geseran
 - 1. Konsonan geseran labio dental
 - 2. Konsonan geseran apiko dental
 - 3. Konsonan geseran apiko palatal
 - 4. Konsonan geseran lamino alveolar
 - 5. Konsonan geseran apiko prepalatal
 - 6. Konsonan geseran dorso velar
 - 7. Konsonan geseran laringal
 - f. Konsonan getar
 - 1. Konsonan getar apiko alveolar
 - 2. Konsonan getar uvular
 - g. Konsonan sentuhan (Tap)
 - 1. Konsonan tap apiko alveolar
 - h. Konsonan Sentuhan Kuat (Flap)
 - 1. Konsonan sentuhan kuat apiko alveolar
4. Semi vokoid adalah bunyi yang masuk ke dalam konsonan tetapi pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni.
- a. Semi vokal bilabial
 - b. Semi vokal labio dental

5. Silaba adalah suku kata yang didalamnya terdapat satuan kenyaringan.
6. Diftong adalah perangkapan bunyi vokal yang terdapat dalam satu silaba.
7. Kluster adalah perangkapan bunyi kontoid yang terdapat dalam satu silaba.
8. Premis adalah pernyataan umum tentang sifat bunyi bahasa.
9. Kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain yang berupa bahasa asing maupun bahasa daerah kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia.
10. Adaptasi adalah serapan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Unsur serapan dari bahasa asing yang pengucapannya dan penulisannya diubah seperlunya dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Untuk dapat membandingkan dengan bahasa aslinya, kata serapan mengalami perubahan vokal dan konsonan. Kemungkinan pola perubahan penulisan kata serapan yang muncul adalah pola perubahan satu vokal, pola perubahan dua vokal, pola perubahan satu konsonan, pola perubahan dua konsonan, pola perubahan tiga konsonan, dan pola perubahan vokal dan konsonan.

1. Kata yang mengalami perubahan satu vokal

Kata yang diambil berupa kata serapan yang mengalami perubahan satu vokal, misalnya:

Pool → Pul

Diftong /oo/ pada kata *pool* diubah menjadi vokal /u/ pada kata *pul* karena vokal /o/ dan vokal /u/ sama-sama dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian belakang.

2. Kata yang mengalami perubahan dua vokal

Byte → Bit

Kata yang diambil berupa kata serapan yang mengalami perubahan dua vokal, misalnya:

- a. Semi vokal /y/ pada kata *byte* diubah menjadi vokal /i/ pada kata *bit* karena konsonan /y/ merupakan semi vokal medio palatal di mana saat pelafalannya tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras namun ketinggian lidah konsonan /y/ sedikit lebih tinggi dibandingkan vokal /i/.
- b. Vokal /e/ pada kata *byte* diubah menjadi vokal /a/ pada kata *bit* karena vokal /e/ dan vokal /a/ adalah vokal yang sama-sama diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar.

3. Kata yang mengalami perubahan satu konsonan

Kata yang diambil berupa kata serapan yang mengalami perubahan satu konsonan, misalnya:

Vocal → Vokal

Konsonan /c/ pada kata *vocal* diubah menjadi konsonan /k/ pada kata *vokal* karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ dimana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/

merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

4. Kata yang mengalami perubahan dua konsonan

Kata yang diambil berupa kata serapan yang mengalami perubahan dua konsonan, misalnya:

Rhetoric → Retorik

a. Kluster /rh/ pada kata *rhetoric* diubah menjadi konsonan /r/ pada kata *retorik* karena tidak terdapat kluster /rh/ dalam bahasa Indonesia sehingga konsonan /h/ dilesapkan.

b. Konsonan /c/ pada kata *rhetoric* diubah menjadi konsonan /k/ pada kata *retorik* karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ dimana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

5. Kata yang mengalami perubahan tiga konsonan

Kata yang diambil berupa kata serapan yang mengalami perubahan tiga konsonan, misalnya:

Arrangement → Aransemen

a. Konsonan ganda /rr/ pada kata *arrangement* disederhanakan menjadi konsonan /r/ pada kata *aransemen* karena tidak terdapat konsonan ganda dalam bahasa Indonesia.

b. Konsonan /g/ pada kata *arrangement* diubah menjadi konsonan /s/ pada kata *aransemen* karena letak kedua konsonan tersebut

berdekatan di mana konsonan /g/ merupakan dorso velar dan konsonan /s/ merupakan lamino alveolar.

- c. Kluster /nt/ pada kata *arrangement* diubah menjadi konsonan /t/ pada kata *aransemen* karena tidak terdapat kluster /nt/ dalam bahasa Indonesia sehingga konsonan /t/ dihapuskan. Konsonan /t/ dan konsonan /n/ sama-sama merupakan apiko alveolar.

6. Kata yang mengalami perubahan vokal dan konsonan

Kata yang diambil berupa kata serapan yang mengalami perubahan vokal dan konsonan, misalnya:

Ecology → Ekologi

- a. Konsonan /c/ pada kata *ecology* diubah menjadi konsonan /k/ pada kata *ekologi* karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ dimana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
- b. Semi vokal /y/ pada kata *ecology* berubah menjadi vokal /i/ pada kata *ekologi* karena konsonan /y/ merupakan semi vokal medio palatal di mana saat pelafalannya tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras namun ketinggian lidah konsonan /y/ sedikit lebih tinggi dibandingkan vokal /i/.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan deskripsi data, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi yang diteliti berdasarkan kajian fonetik. Data diperoleh dari enam belas sumber tertulis berupa dua majalah *Chip*, satu majalah *What HI*FI? Sound and Vision*, satu majalah *Info Linux*, satu tabloid *Pulsa*, enam koran Media Indonesia, buku *Teknologi Informasi dan Kkomunikasi*, buku *Merawat dan Memperbaiki Komputer*, buku *Information and Communication Technology*, buku *Pintar Otomotif*, buku mengenal *Konstruksi Mobil*, dan buku *Pedoman Reparasi Motor Bensin*. Berdasarkan enam belas sumber tertulis tersebut ditemukan sebanyak 137 istilah teknologi. Dari 137 istilah teknologi tersebut terdapat 100 data yang mengandung perubahan penulisan vokal, konsonan, atau vokal dan konsonan. Sisanya sebanyak 37 data adalah temuan mengenai perubahan morfologis dan tidak mengalami perubahan. Data perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Perubahan Penulisan Pada Kata Serapan Berdasarkan Fonetik.

No.	Jenis Perubahan	Kata	Bentuk Penyerapan	Pola Perubahan Fonetis	Jumlah
1	Perubahan Satu Vokal	Memory	Memori	/y/ → /i/	6
		Energy	Energi		
		Hydrometer	Hidrometer		
		Hydrology	Hidrologi		
		System	Sistem		
		Dynamometer	Dinamometer		
	Gear	Gir	/ea/ → /i/	1	
	Amplitude	Amplitudo	/ea/ → /i/	1	
	Boot	But	/e/ → /o/	1	
	Turbine	Turbin	/oo/ → /u/	1	
Total					10
2	Perubahan Dua Vokal	Byte	Bita	/y/ → /i/	3
		Megabyte	Megabita		
		Gigabyte	Gigabita		
Total					3
3	Perubahan Satu Konsonan	Computer	Komputer	/c/ → /k/	19
		Cursor	Kursor		
		Facsimile	Faksimile		
		Italic	Italik		
		Microcomputer	Mikrokomputer		
		Capasitor	Kapasitor		

	Electron	Elektron		
	Electronic	Elektronik		
	Inductor	Induktor		
	Semiconductor	Semikonduktor		
	Electrode	Elektrode		
	Calorimeter	Kalorimeter		
	Conductor	Konduktor		
	Contact	Kontak		
	Coil	Koil		
	Detector	Detektor		
	Escalator	Eskalator		
	Actuator	Aktuator		
	Caliper	Kaliper		
	Socket	Soket	/ck/ → /k/	1
	Chronometer	Kronometer	/ch/ → /k/	2
	Tachometer	Takometer		
	Censor	Sensor	/c/ → /s/	1
	Fax	Faks	/x/ → /ks/	3
	Pixel	Piksel		
	Telex	Teleks		
	Telegraph	Telegraf	/ph/ → /f/	1
	Potentiometer	Potensiometer	/t/ → /s/	1
	Voltage	Voltase	/g/ → /s/	1
	Stabilizer	Stabiliser	/z/ → /s/	1
	Manifold	Manifol	/ld/ → /l/	1
	Dashpot	Daspot	/sh/ → /s/	1
	Projector	Proyektor	/j/ → /y/	1

		Thermistor	Termistor	/th/ → /t/	2
		Thermostat	Termostat		
		Accumulator	Akumulator	/cc/ → /k/	1
		Antenna	Antena	/nn/ → /n/	1
Total					37
4.	Perubahan Dua Konsonan	Processor	Prosesor	/c/ → /s/ /ss/ → /s/	1
		Circuit	Sirkuit	/c/ → /s/	2
		Accelerometer	Akselerometer	/c/ → /k/	
		Chassis	Sasis	/ch/ → /s/	1
		Squish	Skuis	/q/ → /k/ /sh/ → /s/	1
		Compressor	Kompresor	/c/ → /k/ /ss/ → /s/	1
		Controller	Kontroler	/c/ → /k/ /ll/ → /l/	1
		Click	Klik	/c/ → /k/ /ck/ → /k/	1
Total					8
5.	Perubahan Tiga Konsonan	Access	Akses	/c/ → /k/	2
		Microprocessor	Mikroprosesor	/c/ → /s/ /ss/ → /s/	
Total					2
6.	Perubahan Vokal dan Konsonan	Account	Akun	/cc/ → /k/ /ou/ → /u/ /nt/ → /n/	1
		Algorithm	Algoritma	pelesapan	1

				konsonan /h/ penambahan vokal /a/	
		Base	Basis	/e/ → /i/ Penambahan konsonan /s/	1
		Binary	Biner	/a/ → /e/ semi vokoid /y/ lesap	1
		Channel	Kanal	/ch/ → /k/ /nn/ → /n/ /e/ → /a/	1
		Column	Kolom	c/ → /k/ /u/ → /o/ /mn/ → /m/	1
		Diskette	Disket	tt/ → /t/ pelesapan vokal /e/	1
		Space	Spasi	/c/ → /s/ /e/ → /i/	1
		Battery	Baterai	/tt/ → /t/ penambahan vokal /a/ /y/ → /i/	1
		Choke	Cuk	ch/ → /c/ /o/ → /u/ pelesapan	1

			vokal /e/	
	Oscilloscope	Osiloskop	/sc/ → /s/ /ll/ → /l/ /c/ → /k/ pelesapan vokal /e/	1
	Design	Desain	/i/ → /ai/ /gn/ → /n/	1
	Automotive	Otomotif	au/ → /o/ /v/ → /f/ pelesapan vokal /e/	1
	Corrosive	Korosif	c/ → /k/ /v/ → /f/ pelesapan vokal /e/ di akhir kata	1
	Calorie	Kalori	/c/ → /k/ pelesapan vokal /e/	1
	Carburetor	Karburator	/c/ → /k/ /e/ → /a/	1
	Mechanics	Mekanika	/ch/ → /k/ /cs/ → /k/ penambahan vokal /a/	1
	Carbon Dioxide	Karbon Dioksida	/c/ → /k/	2

		Carbon Monoxide	Karbon Monoksida	/x/ → /ks/ /e/ → /a/	
		Hydraulic	Hidrolik	/y/ → /i/ /c/ → /k/	1
		Service	Servis	/c/ → /s/ pelepasan vokal /e/	1
		Kinematics	Kinematika	/cs/ → /k/ penambahan vokal /a/	1
		Thermodynamics	Termodinamika	/th/ → /t/ /y/ → /i/ /cs/ → /k/ penambahan vokal /a/	1
		Aerodynamic	Aerodinamika	/c/ → /k/ /y/ → /i/ penambahan vokal /a/	1
		Composite	Komposit	/c/ → /k/	2
		Manufacture	Manufaktur	Pelepasan vokal /e/ di akhir kata	
		Metallurgy	Metalurgi	/ll/ → /l/ /y/ → /i/	1
		Coupling	Kopling	/c/ → /k/ /ou/ → /o/	1

		Shockbreaker	Sokbreker	/sh/ → /s/ /ck/ → /k/ /ea/ → /e/	1
		Cylinder	Silinder	/c/ → /s/ /y/ → /i/	1
		Pulley	Puli	/ll/ → /l/ /e/ → /i/ /y/ → /i/	1
		Mechanism	Mekanisme	/ch/ → /k/ penambahan vokal /e/	1
		Microphone	Mikropon	c → k ph → p Pelesapan vokal e	1
		Telephone	Telepon	/ph/ → /p/ Pelesapan vokal /e/ di akhir kata	1
		Enthalpy	Entalpi	/th/ → /t/ /y/ → /i/	1
		Accu	Aki	/cc/ → /k/ /u/ → /i/	1
		Condenser	Kondensor	/c/ → /k/ /e/ → /o/	1
		Accessory	Aksesori	/c/ → /k/ /c/ → /s/	1

				/ss/ → /s/ /y/ → /i/	
		Coupe	Kupe	/c/ → /k/ /ou/ → /u/	1
		Agglutinate	Aglutinat	/gg/ → /g/ pelesapan vokal e di akhir kata	1
Total					40
Total Keseluruhan					100

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat enam macam perubahan penulisan kata serapan yaitu perubahan satu vokal, perubahan dua vokal, perubahan satu konsonan, perubahan dua konsonan, perubahan tiga konsonan, dan perubahan vokal dan konsonan. Perubahan satu vokal sebanyak 10 data dengan lima pola yang muncul yaitu /y/ → /i/ sebanyak 6 data, /ea/ → /i/ sebanyak 1 data, /e/ → /o/ sebanyak 1 data, /oo/ → /u/ sebanyak 1 data, dan pelesapan vokal /e/ diakhir kata sebanyak 1 data. Perubahan dua vokal sebanyak 3 data dengan satu pola yang muncul yaitu /y/ → /i/ dan /e/ → /a/. Perubahan satu konsonan sebanyak 37 data dengan 15 pola yang muncul yaitu /c/ → /k/ sebanyak 19 data, /ck/ → /k/ sebanyak 1 data, /ch/ → /k/ sebanyak 2 data, /c/ → /s/ sebanyak 1 data, /x/ → /ks/ sebanyak 3 data, /ph/ → /f/ sebanyak 1 data, /t/ → /s/ sebanyak 1 data, /g/ → /s/ sebanyak 1 data, /z/ → /s/ sebanyak 1 data, /ld/ → /l/ sebanyak 1 data, /j/ → /y/ sebanyak 1 data, /th/ → /t/ sebanyak 2 data, /cc/ → /k/ sebanyak 1 data, /nn/ → /n/ sebanyak 1 data, /sh/ → /s/ sebanyak 1 data. Perubahan dua konsonan sebanyak 8

data dengan 7 pola yang muncul yaitu /c/ → /s/ dan /ss/ → /s/ sebanyak 1 data, /c/ → /s/ dan /c/ → /k/ sebanyak 2 data, /ch/ → /s/ dan /ss/ → /s/ sebanyak 1 data, /q/ → /k/ dan /sh/ → /s/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/ dan /ss/ → /s/ sebanyak 1 data, /c/ → k/ dan /ll/ → /l/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/ dan /ck/ → /k/ sebanyak 1 data.

Perubahan tiga konsonan sebanyak 2 data dengan 1 pola yang muncul yaitu /c/ → /k/, /c/ → /s/, dan /ss/ → /s/ sebanyak 1 data. Perubahan vokal dan konsonan sebanyak 40 data dengan 38 pola yang muncul yaitu /cc/ → /k/, /ou/ → /u/, dan /nt/ → /n/ sebanyak 1 data, pelesapan konsonan /h/ dan penambahan vokal /a/ sebanyak 1 data, /e/ → /i/ dan penambahan konsonan /s/ sebanyak 1 data, /a/ → /e/ dan semi vokoid /y/ lesap sebanyak 1 data, /ch/ → /k/, /nn/ → /n/, dan /e/ → /a/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/, /u/ → /o/, dan /mn/ → /m/ sebanyak 1 data, /tt/ → /t/ dan pelesapan vokal /e/ sebanyak 1 data, /c/ → /s/ dan /e/ → /i/ sebanyak 1 data, /tt/ → /t/, penambahan vokal /a/ dan /y/ → /i/ sebanyak 1 data, /ch/ → /c/, /o/ → /u/ dan pelesapan vokal /e/ sebanyak 1 data, /sc/ → /s/, /ll/ → /l/, /c/ → /k/, dan pelesapan vokal /e/ sebanyak 1 data, /i/ → /ai/ dan /gn/ → /n/ sebanyak 1 data, /au/ → /o/, /v/ → /f/, dan pelesapan vokal /e/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/, /v/ → /f/, dan pelesapan vokal /e/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/ dan pelesapan vokal /e/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/ dan /e/ → /a/ sebanyak 1 data, /ch/ → /k/, /cs/ → /k/, dan penambahan vokal /a/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/, /x/ → /ks/, dan /e/ → /a/ sebanyak 2 data, /y/ → /i/ dan /c/ → /k/ sebanyak 1 data, /c/ → /s/ dan pelesapan vokal /e/ sebanyak 1 data, /cs/ → /k/ dan penambahan vokal /a/ sebanyak 1 data, /th/ → /t/, /y/ → /i/, /cs/ → /k/ dan penambahan vokal /a/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/, /y/ → /i/, dan penambahan vokal /a/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/ dan

pelesapan vokal /e/ sebanyak 2 data, /ll/ → /l/ dan /y/ → /i/ sebanyak 1 data, /sh/ → /s/, /ck/ → /k/ dan /ea/ → /e/ sebanyak 1 data, /c/ → /s/ dan /y/ → /i/ sebanyak 1 data, /ll/ → /l/, /e/ → /i/ dan /y/ → /i/ sebanyak 1 data, /ch/ → /k/ dan penambahan vokal /e/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/, /ph/ → /p/ dan pelesapan vokal /e/ sebanyak 1 data, /ph/ → /p/ dan pelesapan vokal /e/ di akhir kata sebanyak 1 data, /th/ → /t/ dan /y/ → /i/ sebanyak 1 data, /cc/ → /k/ dan /u/ → /i/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/ dan /e/ → /o/ sebanyak 1 data, /cc/ → /k/, /ss/ → /s/ dan /y/ → /i/ sebanyak 1 data, /c/ → /k/ dan /ou/ → /u/ sebanyak 1 data, /gg/ → /g/ dan pelesapan vokal /e/ di akhir kata sebanyak 1 data, /c/ → /k/ dan /ou/ → /o/ sebanyak 1 data.

4.2 Hasil Analisis Data

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penelitian ini, maka akan dijabarkan mengenai hasil temuan pola perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi.

4.2.1 Perubahan Satu Vokal

Dari hasil penelitian terhadap perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi ditemukan 5 pola perubahan satu vokal yaitu /y/ → /i/, /ea/ → /i/, /e/ → /o/, /oo/ → /u/, dan pelesapan vokal /e/ diakhir kata.

Pola 1: /y/ → /i/

Pola ini terjadi karena semi vokal /y/ berubah menjadi vokal /i/ karena konsonan /y/ merupakan semi vokal medio palatal di mana saat pelafalannya tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras namun ketinggian lidah konsonan /y/ sedikit lebih tinggi dibandingkan vokal /i/.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Memory	Memori
Energy	Energi
Hydrometer	Hidrometer
Hydrology	Hidrologi
System	Sistem

Pola 2: /ea/ → /i/

Pola ini terjadi karena tidak terdapat diftong /ea/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi /i/ karena mereka terdapat pada lingkungan yang sama yaitu sama-sama merupakan vokal tak bulat sehingga diubah pada lingkungan yang sama. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Gear	gir
------	-----

Pola 3: /e/ → /o/

Vokal /e/ berubah menjadi vokal /o/ karena kedua vokal ini /e/ dan /o/ merupakan vokal sedang atas. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Amplitude	Amplitudo
-----------	-----------

Pola 4: /oo/ → /u/

Tidak terdapat diftong /oo/ dalam bahasa Indonesia sehingga diftong /oo/ diubah menjadi vokal /u/ karena vokal /u/ dan vokal /o/ sama-sama dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Boot But

Pola 5 : pelesapan vokal e di akhir kata

Vokal /e/ dilesapkan di akhir kata. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Turbine Turbin

4.2.2 Perubahan DuaVokal

Dari hasil penelitian terhadap perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi ditemukan 1 pola perubahan dua vokal yaitu /y/ → /i/ dan /e/ → /a/.

Pola 1: /y/ → /i/

/e/ → /a/

Pola perubahan seperti ini terjadi melalui perubahan dua vokal sebagai berikut:

1. Semi vokal /y/ berubah menjadi vokal /i/ karena konsonan /y/ merupakan semi vokal medio palatal di mana saat pelafalannya tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras namun ketinggian lidah konsonan /y/ sedikit lebih tinggi dibandingkan vokal /i/.
2. Vokal /e/ berubah menjadi vokal /a/ karena vokal /e/ dan vokal /a/ adalah vokal yang sama-sama diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Byte	Bit
Megabyte	Megabit
Gigabyte	Gigabit

4.2.3 Perubahan Satu Konsonan

Dari hasil penelitian terhadap perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi ditemukan 15 pola perubahan satu konsonan yaitu /c/ → /k/, /ck/ → /k/, /ch/ → /k/, /c/ → /s/, /x/ → /ks/, /ph/ → /f/, /t/ → /s/, /g/ → /s/, /z/ → /s/, /ld/ → /l/, /j/ → /y/, /th/ → /t/, /cc/ → /k/, /nn/ → /n/, /sh/ → /s/.

Pola 1: /c/ → /k/

Pola perubahan ini terjadi karena konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ dimana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Computer	Komputer
Cursor	Kursor
Facsimile	Faksimile
Italic	Italik
Microcomputer	Mikrokomputer
Capasitor	Kapasitor
Electron	Elektron
Electronic	Elektronik
Inductor	Induktor
Semiconductor	Semikonduktor
Electrode	Elektrode
Calorimeter	Kalorimeter
Conductor	Konduktor
Contact	Kontak
Coil	Koil
Detector	Detektor
Escalator	Eskalator
Actuator	Aktuator
Caliper	Kaliper

Pola 2: /x/ → /ks/

Pola perubahan ini terjadi karena konsonan /x/ dan konsonan /k/ adalah bunyi dorso velar yang letaknya berdekatan dengan konsonan /s/ yang merupakan lamino alveolar. Konsonan /k/, /x/, dan /s/ adalah bunyi tidak bersuara.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Fax	Faks
Pixel	Piksel
Telex	Teleks

Pola 3: /c/ → /s/

Konsonan /c/ berubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan di mana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Censor	Sensor
--------	--------

Pola 4: /ph/ → /f/

Tidak terdapat kluster /ph/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /ph/ diubah menjadi konsonan /f/ karena konsonan /f/ berdekatan dengan konsonan /p/ di mana konsonan /f/ merupakan labio dental dan /p/ merupakan bilabial. Kedua bunyi tersebut merupakan bunyi tidak

bersuara. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Telegraph Telegraf

Pola 5: /t/ → /s/

Konsonan /t/ berubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /t/ merupakan apiko alveolar dan konsonan /s/ merupakan lamino alveolar di mana kedua konsonan tersebut adalah konsonan tidak bersuara. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Potentiometer Potensiometer

Pola 6 : /z/ → /s/

Konsonan /z/ berubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /z/ dan konsonan /s/ merupakan lamino alveolar. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Stabilizer Stabiliser

Pola 7 : /j/ → /y/

Konsonan /j/ diubah menjadi semi vokal /y/ karena konsonan /j/ dan semi vokoid /y/, keduanya merupakan medio palatal. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Projector Proyektor

Pola 8: /ld/ → /l/

Tidak terdapat kluster /ld/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /l/ di mana konsonan /l/ dan konsonan /d/ merupakan apiko alveolar. Kedua konsonan ini /l/ dan /d/ adalah bunyi bersuara.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Manifold Manifol

Pola 9: /th/ → /t/

Tidak terdapat kluster /th/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /th/ diubah menjadi konsonan /t/ dengan melepas konsonan /h/. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Thermistor Termistor

Thermostat Termostat

Pola 10: /nn/ → /n/

Penyederhanaan konsonan ganda /nn/ di dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /n/ dengan melepas konsonan /n/ yang lain. Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Antenna Antena

4.2.4 Perubahan Dua Konsonan

Dari hasil penelitian terhadap perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi ditemukan 7 pola perubahan dua konsonan yaitu /c/ → /s/ dan /ss/ → /s/, /c/ → /s/ dan /c/ → /k/, /ch/ → /s/ dan /ss/ → /s/, /q/ → /k/

dan /sh/ → /s/, /c/ → /k/ dan /ss/ → /s/, /c → k/ dan /ll/ → /l/, /c/ → /k/ dan /ck/ → /k/.

Pola 1: /c/ → /s/

/c/ → /k/

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan di mana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
2. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ dimana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Circuit Sirkuit

Accelerometer Akselerometer

Pola 2: /ch/ → /s/

/ss/ → /s/

1. Pola perubahan ini terjadi karena tidak terdapat kluster /ch/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /ch/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan di mana konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar. Kedua konsonan ini merupakan bunyi tidak bersuara.

2. Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ di dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /s/ yang lain.

Perubahan perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini adalah:

Chassis Sasis

Pola 3: /c/ → /s/

/ss/ → /s/

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan di mana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
2. Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ di dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /s/ yang lain.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini adalah:

Processor Prosesor

Pola 4: /c/ → /k/

/ss/ → /s/

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ di mana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

2. Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ di dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /s/ yang lain.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini adalah:

Compressor Kompresor

Pola 5: /c/ → /k/

/ll/ → /l/

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ di mana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
2. Penyederhanaan konsonan ganda /ll/ di dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /l/ dengan melepaskan konsonan /l/ yang lain.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini adalah:

Controller Kontroler

4.2.5 Perubahan Tiga Konsonan

Dari hasil penelitian terhadap perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi ditemukan 1 pola perubahan tiga konsonan yaitu

/c/ → /k/

/c/ → /s/

/ss/ → /s/

Pola perubahan ini terjadi melewati tiga pola perubahan konsonan yaitu:

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ dimana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
2. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan dimana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
3. Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ di dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /s/ yang lain.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Access	Akses
Microprocessor	Mikroprosesor

4.2.6 Perubahan Vokal dan Konsonan

Dari hasil penelitian terhadap perubahan penulisan kata serapan dalam bidang teknologi ditemukan 38 pola perubahan vokal dan konsonan yaitu /cc/ → /k/, /ou/ → /u/, dan /nt/ → /n/; pelesapan konsonan /h/ dan penambahan vokal /a/; /e/ → /i/ dan penambahan konsonan /s/; /a/ → /e/ dan semi vokoid /y/ lesap; /ch/ → /k/, /nn/ → /n/, dan /e/ → /a/; /c/ → /k/, /u/ → /o/, dan /mn/ → /m/; /tt/ → /t/ dan pelesapan vokal /e/; /c/ → /s/ dan /e/ → /i/; /tt/ → /t/, penambahan vokal /a/ dan /y/ → /i/; /ch/ → /c/, /o/ → /u/

dan pelesapan vokal /e/; /sc/ → /s/, /ll/ → /l/, /c/ → /k/, dan pelesapan vokal /e/; /i/ → /ai/ dan /gn/ → /n/; /au/ → /o/, /v/ → /f/, dan pelesapan vokal /e/; /c/ → /k/, /v/ → /f/, dan pelesapan vokal /e/; /c/ → /k/ dan pelesapan vokal /e/; /c/ → /k/ dan /e/ → /a/; /ch/ → /k/, /cs/ → /k/, dan penambahan vokal /a/; /c/ → /k/, /x/ → /ks/, dan /e/ → /a/; /y/ → /i/ dan /c/ → /k/; /c/ → /s/ dan pelesapan vokal /e/; /cs/ → /k/ dan penambahan vokal /a/; th/ → /t/, /y/ → /i/, /cs/ → /k/ dan penambahan vokal /a/; /c/ → /k/, /y/ → /i/, dan penambahan vokal /a/; /c/ → /k/ dan pelesapan vokal /e/; /ll/ → /l/ dan /y/ → /i/; /sh/ → /s/, /ck/ → /k/ dan /ea/ → /e/; /c/ → /s/ dan /y/ → /i/; /ll/ → /l/, /e/ → /i/ dan /y/ → /i/; /ch/ → /k/ dan penambahan vokal /e/; c → k, ph → p dan pelesapan vokal /e/; /ph/ → /p/ dan pelesapan vokal /e/ di akhir kata; /th/ → /t/ dan /y/ → /i/; /cc/ → /k/ dan /u/ → /i/; /c/ → /k/ dan /e/ → /o/; /cc/ → /k/, /ss/ → /s/ dan /y/ → /i/; /c/ → /k/ dan /ou/ → /u/; /gg/ → /g/ dan pelesapan vokal /e/ di akhir kata; /c/ → /k/ dan /ou/ → /o/.

Pola 1: /c/ → /s/

/e/ → /i/

Pola perubahan ini terjadi dengan mengalami perubahan vokal dan konsonan sebagai berikut:

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan di mana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
2. Vokal /e/ berubah menjadi vokal /i/ karena vokal /e/ dan vokal /i/ adalah vokal yang sama-sama dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya

lidah bagian depan dan kedua vokal tersebut diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Space Spasi

Pola 2: /c/ → /k/

/u/ → /o/

/mn/ → /m/

1. Pola perubahan ini terjadi karena konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ dimana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
2. Vokal /u/ berubah menjadi vokal /o/ karena kedua vokal tersebut merupakan vokal belakang dan saat pelafalan posisi bentuk bibir tertutup bulat.
3. Tidak terdapat kluster /mn/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /m/ karena konsonan /m/ dan konsonan /n/ letaknya berdekatan di mana konsonan /m/ merupakan bilabial dan konsonan /n/ merupakan apiko alveolar. Konsonan /m/ dan konsonan /n/, keduanya merupakan bunyi bersuara.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Column Kolom

Pola 3 : /au/ → /o/

/v/ → /f/

pelesapan vokal /e/ pada akhir kata.

Pola perubahan ini terjadi karena mengalami gabungan perubahan vokal dan konsonan sebagai berikut:

1. Pola perubahan ini terjadi karena Diftong /au/ berubah menjadi vokal /o/ karena vokal /o/ berada diantara vokal /a/ dan vokal /u/.
2. Konsonan /v/ diubah menjadi konsonan /f/ karena konsonan /f/ dan konsonan /v/, keduanya merupakan konsonan labio dental.
3. Pelesapan vokal /e/ diakhir kata.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Automotive Otomotif

Pola 4: /ch/ → /k/

/nn/ → /n/

/e/ → /a/

1. Tidak terdapat kluster /ch/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /ch/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan letaknya lebih dekat dengan konsonan /c/ di mana konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /k/ adalah dorso velar.
2. Penyederhanaan konsonan ganda /nn/ di dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /n/ dengan melepaskan konsonan /n/ yang lain.

3. Vokal /e/ berubah menjadi vokal /a/ karena vokal /e/ dan vokal /a/ adalah vokal yang sama-sama diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Channel Kanal

Pola 5: /ch/ → /c/

/o/ → /u/

Pelesapan vokal /e/

1. Tidak terdapat kluster /ch/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /c/ dengan melesapkan konsonan /h/.
2. Vokal /o/ berubah menjadi vokal /u/ karena kedua vokal tersebut merupakan vokal belakang dan saat pelafalan posisi bentuk bibir tertutup bulat.
3. Pelesapan vokal /e/ di akhir kata.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Choke Cuk

Pola 6: /c/ → /k/

/v/ → /f/

Pelesapan vokal /e/ diakhir kata

1. Diftong /au/ berubah menjadi vokal /o/ karena vokal /o/ berada diantara vokal /a/ dan vokal /u/.

2. Konsonan /v/ diubah menjadi konsonan /f/ karena konsonan /f/ dan konsonan /v/, keduanya merupakan konsonan labio dental.
3. Pelepasan vokal /e/ di akhir kata.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Automotive Otomotif

Pola 7: /c/ → /k/

/e/ → /a/

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ di mana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
2. Vokal /e/ berubah menjadi vokal /a/ karena vokal /e/ dan vokal /a/ adalah vokal yang sama-sama diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Carburetor Karburator

Pola 8: /c/ → /k/

/ou/ → /o/

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ di mana konsonan /c/ merupakan medio

palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

2. Ou menjadi o karena saat pelafalannya sama-sama melakukan gerakan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah) dan posisi bentuk bibir tertutup bulat.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Coupling Kopling

Pola 9: /ll/ → /l/

/y/ → /i/

1. Penyederhanaan konsonan ganda /ll/ di dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /l/ dengan melepaskan konsonan /l/ yang lain.
2. Vokal /e/ berubah menjadi vokal /i/ karena vokal /e/ dan vokal /i/ adalah vokal yang sama-sama dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan dan kedua vokal tersebut diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat.
3. Konsonan /y/ berubah menjadi vokal /i/ karena konsonan /y/ merupakan semi vokal medio palatal di mana saat pelafalannya tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras namun ketinggian lidah konsonan /y/ sedikit lebih tinggi dibandingkan vokal /i/.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Pulley Puli

Pola 10: /c/ → /k/**/e/ → /o/**

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/ di mana konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
2. Vokal /e/ diubah menjadi vokal /o/ karena vokal /e/ dan vokal /o/, keduanya merupakan vokal madya. Dalam pengucapannya lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah.

Perubahan penulisan yang memiliki pola seperti ini di dalam penelitian ini adalah:

Condenser Kondensor

4.3 Interpretasi Penelitian

Hasil penelitian dan deskripsi data pola perubahan penulisan pada kata serapan dalam bidang teknologi berdasarkan kajian fonetik, ditemukan 6 pola perubahan penulisan yaitu perubahan penulisan satu vokal, pola perubahan dua vokal, pola perubahan satu konsonan, pola perubahan dua konsonan, pola perubahan tiga konsonan, dan pola perubahan vokal dan konsonan.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa pola perubahan vokal dan konsonan lebih banyak muncul dibandingkan dengan pola perubahan lainnya, dengan perincian pola perubahan vokal dan konsonan sebanyak 40 data, pola

perubahan satu konsonan sebanyak 37 data, pola perubahan satu vokal sebanyak 10 data, pola perubahan dua konsonan sebanyak 3 data, dan pola perubahan tiga konsonan sebanyak 2 data.

4.3.1 Pola Perubahan Vokal dan Konsonan

Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa jumlah yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan vokal dan konsonan sebanyak 40 data. Hal ini diinterpretasikan karena banyak data yang mengalami perubahan vokal dan konsonan sekaligus karena dalam bahasa Indonesia menggunakan vokal tinggi, tidak terdapat konsonan ganda, dan perbedaan kluster bahasa asing dengan bahasa Indonesia.

4.3.2 Pola Perubahan Satu Konsonan

Dalam data, perubahan satu konsonan menempati urutan kedua dengan jumlah 37 data karena banyak data yang mengalami perubahan konsonan /c/ yang merupakan medio palatal menjadi konsonan /k/ yang merupakan dorso velar. Hal ini disebabkan banyak kata asing dalam bidang teknologi yang menggunakan konsonan /c/.

4.3.3 Pola Perubahan Satu Vokal

Dalam data, perubahan satu vokal menempati posisi tengah dari awal dengan jumlah 10 data. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa asing lebih memilih menggunakan semi vokal /y/ dibandingkan vokal /i/ karena pelafalan vokal /y/ dan vokal /i/ sama-sama

menaikkan tengah lidah mendekati langit-langit keras. Perbedaannya adalah vokal /y/ sedikit lebih tinggi dibandingkan vokal /i/.

4.3.4 Pola Perubahan Dua Konsonan

Dalam data, perubahan dua konsonan menempati posisi tengah dari akhir dengan jumlah 8 data. Hal ini menunjukkan bahwa kluster pada bahasa asing berbeda dengan kluster pada bahasa Indonesia sehingga kata serapan menyesuaikan dengan peraturan kluster dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia juga tidak terdapat konsonan ganda dalam satu kata.

4.3.5 Pola Perubahan Dua Vokal

Dalam data, pola perubahan dua vokal menempati posisi kedua terendah dengan jumlah 3 data. Hal ini disebabkan jarang data yang mengalami perubahan dua vokal.

4.3.6 Pola Perubahan Tiga Konsonan

Dalam data, pola perubahan tiga konsonan menempati posisi terakhir karena keterbatasan data yang mengalami perubahan tiga konsonan.

4.4 Pembahasan

Fonetik adalah kajian yang mempelajari bunyi bahasa tanpa membedakan makna. Kajian fonetik meliputi proses pembentukan bunyi, klasifikasi bunyi bahasa yang meliputi kontoid, vokoid, dan semi vokoid, silaba, diftong, dan kluster. Bunyi juga mempunyai sifat atau ciri yang disebut dengan premis dan

hipotesis kerja. Ciri atau sifat bunyi dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga perubahan bunyi tergantung pada simetri bunyi baik berupa vokal, konsonan, maupun semi vokal. Selain itu perubahan bunyi juga dipengaruhi oleh silaba, kluster, dan diftong karena silaba, diftong, dan kluster berpengaruh terhadap struktur suatu bahasa.

Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai temuan-temuan yang diperoleh dalam analisis yang dilakukan terhadap 137 data berdasarkan kajian fonetik. Pertama, perubahan vokal dan konsonan yang paling banyak ditemukan pada data penelitian ini. Perubahan vokal dan konsonan adalah kata yang mengalami perubahan vokal dan konsonan. Perubahan vokal dan konsonan sebanyak 40 data.

Kedua, perubahan satu konsonan ditemukan sebanyak 37 data. Perubahan satu konsonan adalah kata yang hanya mengalami perubahan satu konsonan. Perubahan satu konsonan ini didominasi oleh perubahan konsonan /c/ ke konsonan /k/.

Ketiga, perubahan satu vokal ditemukan sebanyak 10 data. Perubahan satu vokal adalah kata yang hanya mengalami perubahan satu vokal. Perubahan satu vokal ini didominasi oleh perubahan semi vokal /y/ ke vokal /i/.

Keempat, perubahan dua konsonan sebanyak 8 data. Perubahan dua konsonan adalah kata yang mengalami perubahan dua konsonan. Bentuk perubahan ini hanya terjadi pada beberapa data.

Kelima, perubahan dua vokal sebanyak 3 data. Perubahan dua vokal adalah kata yang mengalami perubahan dua vokal. Bentuk perubahan ini jarang ditemukan karena dua vokal di sini bukan merupakan diftong.

Keenam, perubahan tiga konsonan sebanyak 2 data. Perubahan tiga konsonan adalah kata yang mengalami perubahan tiga konsonan. Bentuk perubahan ini sangat sedikit karena jarang ditemukan rangkap 3 konsonan.

Dengan demikian, perubahan penulisan yang paling banyak ditemukan pada kata serapan dalam bidang teknologi adalah perubahan vokal dan konsonan sebanyak 40 data. Sedangkan data yang paling sedikit ditemukan adalah pola perubahan tiga konsonan.

Dalam penelitian ini ditemukan kata-kata yang tidak mengalami perubahan penulisan.

Bit	Bit
Digital	Digital
Ampere	Ampere
Neutron	Neutron
Proton	Proton
Volt	Volt
Generator	Generator
Radiator	Radiator
Kilowatt	Kilowatt
Gasket	Gasket
Adaptor	Adaptor

Modem	Modem
Monitor	Monitor
Alarm	Alarm
Alternator	Alternator
Altimeter	Altimeter

Selain itu ditemukan pula pola perubahan penulisan yang mengalami proses morfologi.

tion → si

Resolution	Resolusi
Inoculation	Inokulasi
Radiation	Radiasi
Oxidation	Oksidasi
Carburation	Karburasi
Radiation	Radiasi
Configuration	Konfigurasi
Induction	Induksi
Resolution	Resolusi
Television	Televisi
Transportation	Transportasi
Protection	Proteksi
Replication	Replikasi
Modulation	Modulasi

sion → si

Adhesion	Adhesi
Emission	Emisi
Transmission	Transmisi
Compression	Kompresi
Conversion	Konversi

ty → tas

Capillarity	Kapilaritas
Capacity	Kapasitas

ble → bel

Compatible	Kompatibel
Cable	Kabel

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa pola perubahan penulisan kata dalam bidang teknologi berdasarkan kajian fonetik yaitu pola perubahan satu vokal, pola perubahan dua vokal, pola perubahan satu konsonan, pola perubahan dua konsonan, pola perubahan tiga konsonan, dan pola perubahan vokal dan konsonan.

4.5 Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan data.
2. Memungkinkan terjadinya kesalahan dalam menganalisis data, karena instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang pasti tidak luput dari kesalahan.

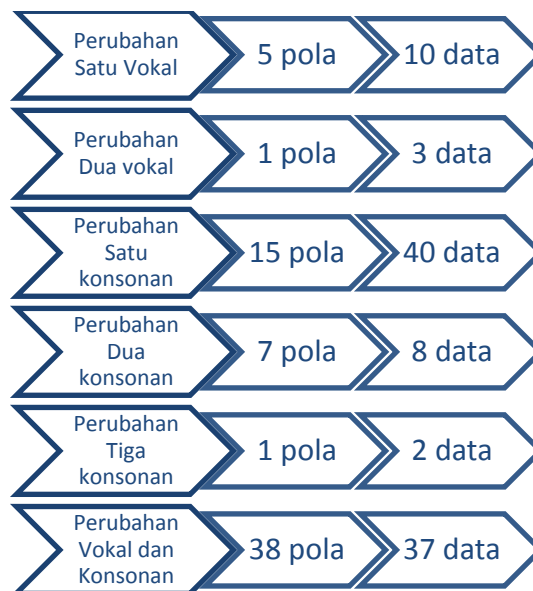
BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:



Berdasarkan hal tersebut didapatkan 6 pola perubahan penulisan yaitu pola perubahan penulisan satu vokal yaitu /y/ → /i/, /ea/ → /i/ , /e/ → /o/, /oo/ → /u/, dan pelesapan vokal /e/ diakhir kata, pola perubahan dua vokal yaitu /y/ → /i/ dan /e/ → /a/, pola perubahan satu konsonan yaitu /c/ → /k/, /ck/ → /k/, /ch/ → /k/, /c/ → /s/, /x/ → /ks/, /ph/ → /f/, /t/ → /s/, /g/ → /s/, /z/ → /s/, /ld/ → /l/, /j/ → /y/, /th/ → /t/, /cc/ → /k/, /nn/ → /n/, /sh/ → /s/, pola perubahan dua konsonan yaitu /c/ → /s/ dan /ss/ → /s/, /c/ → /s/ dan /c/ → /k/, /ch/ → /s/ dan /ss/ → /s/, /q/ → /k/ dan /sh/ → /s/, /c/ → /k/ dan /ss/ → /s/, /c/ → /k/ dan /ll/ → /l/, /c/ → /k/ dan /ck/ →

/k/, pola perubahan tiga konsonan yaitu /c/ → /k/, /c/ → /s/, dan /ss/ → /s/, dan pola perubahan vokal dan konsonan yaitu /cc/ → /k/, /ou/ → /u/, dan /nt/ → /n/; pelesapan konsonan /h/ dan penambahan vokal /a/; /e/ → /i/ dan penambahan konsonan /s/; /a/ → /e/ dan semi vokoid /y/ lesap; /ch/ → /k/, /nn/ → /n/, dan /e/ → /a/; /c/ → /k/, /u/ → /o/, dan /mn/ → /m/; /tt/ → /t/ dan pelesapan vokal /e/; /c/ → /s/ dan /e/ → /i/; /tt/ → /t/, penambahan vokal /a/ dan /y/ → /i/; /ch/ → /c/, /o/ → /u/ dan pelesapan vokal /e/; /sc/ → /s/, /ll/ → /l/, /c/ → /k/, dan pelesapan vokal /e/; /i/ → /ai/ dan /gn/ → /n/; /au/ → /o/, /v/ → /f/, dan pelesapan vokal /e/; /c/ → /k/, /v/ → /f/, dan pelesapan vokal /e/; /c/ → /k/ dan pelesapan vokal /e/; /c/ → /k/ dan /e/ → /a/; /ch/ → /k/, /cs/ → /k/, dan penambahan vokal /a/; /c/ → /k/, /x/ → /ks/, dan /e/ → /a/; /y/ → /i/ dan /c/ → /k/; /c/ → /s/ dan pelesapan vokal /e/; /cs/ → /k/ dan penambahan vokal /a/; th/ → /t/, /y/ → /i/, /cs/ → /k/ dan penambahan vokal /a/; /c/ → /k/, /y/ → /i/, dan penambahan vokal /a/; /c/ → /k/ dan pelesapan vokal /e/; /ll/ → /l/ dan /y/ → /i/; /sh/ → /s/, /ck/ → /k/ dan /ea/ → /e/; /c/ → /s/ dan /y/ → /i/; /ll/ → /l/, /e/ → /i/ dan /y/ → /i/; /ch/ → /k/ dan penambahan vokal /e/; c → k, ph → p dan pelesapan vokal /e/; /ph/ → /p/ dan pelesapan vokal /e/ di akhir kata; /th/ → /t/ dan /y/ → /i/; /cc/ → /k/ dan /u/ → /i/; /c/ → /k/ dan /e/ → /o/; /cc/ → /k/, /ss/ → /s/ dan /y/ → /i/; /c/ → /k/ dan /ou/ → /u/; /gg/ → /g/ dan pelesapan vokal /e/ di akhir kata; /c/ → /k/ dan /ou/ → /o/.

Dari hasil penelitian ini didapatkan pola perubahan vokal dan konsonan paling tinggi intensitas kemunculannya. Hal ini disebabkan karena banyak data yang mengalami pencampuran vokal dan konsonan. Pola perubahan penulisan

terendah adalah pola perubahan tiga konsonan karena sedikit data yang mengalami perubahan penulisan tersebut.

Pola-pola perubahan vokal dan konsonan tersebut menunjukkan bahwa bunyi yang satu saling mempengaruhi terhadap bunyi yang lain di dalam lingkungannya. Hal ini terbukti dengan disesuaikannya pola perubahan penulisan dengan ejaan bahasa Indonesia agar sesuai dalam pelafalannya.

Selain itu pola perubahan vokal dan konsonan juga bersifat simetris. Hal ini menjadi jawaban mengapa terjadi perubahan penulisan vokal maupun konsonan pada kata serapan sehingga terbentuklah pola perubahan kata tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan pula kata serapan tanpa perubahan pola penulisan dan perubahan pola penulisan berdasarkan morfologi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji bidang lain seperti kesehatan, kedokteran, seni dan lainnya yang belum diteliti pola perubahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.
- Budiardjo, P. 1989. *Mengenal Konstruksi Mobil*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Dhae, Arnoldus. 2014. "Sentuhan Indonesia di HP." *Media Indonesia*, 28 Juni 2014.
- Katamba, Francis. 1947. *An Introduction to Phonology*. London and New York: Longman.
- Karyanto, E. 1994. *Pedoman Reparasi Motor Bensin*. Jakarta: Radar Jaya.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar Dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: PT Gramedia
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lass, Roger, Dm Warsono, 1997. *Fonologi Sebuah Pengantar*. London: Cambridge University Press.
- M, John, dkk, Dm Gina Ganin. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Malawi, Dzulfikri Putra. 2014. "Dari Tablet Karya Tercipta." *Media Indonesia*, 22 Juni 2014.
- Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Hendryk Budhi. 2000. *Merawat dan Memperbaiki Komputer*. Jakarta: Puspa Swara.

- Nurifah, Siska. 2014. "Kembali dengan Ponsel Pintar Matang". Media Indonesia, 21 Juni 2014.
- H.P, Achmad. 2007. *Fonologi Seri Fonetik (Diktat Kuliah)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Pateda, Mansoer dan Yennie P.Pulubuhu. 1987. *Unsur Serapan Dalam Bahasa Indonesia Dan Pengajarannya*. Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Pranoto, Indi. 2010. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi.
- Pratiwi, Purwandini Sakti. 2014. "Bertemu di Layar Bersua di Dunia Maya." Media Indonesia, 15 Juni 2014.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Indonesia Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Shukri, Ahmad dan Rosman. 2003. *Konsep, Teori, Dimensi, dan Isu Pembangunan*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Soedjito, dkk. 2007. *Bahasa Bantu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugono, Dendy, 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tittle, Ed, Dm Irham Hardiansyah. 2004. *Schaum's Outline: Computer Networking (Jaringan Komputer)*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yudi Cahyono, Bambang. 1955. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de, 1988, *Pengantar Linguistik Umum. Terjemahan Rahayu S.Hidayat Cours de Linguistique Generale. Seri ILDEP Ke-35*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sigar, Edi. 1998. *Buku Pintar Otomotif*. Jakarta: Pustaka Delaprapastasa.
- Supriyanto & Fauziah. 2010. *Information and Communication Technology*. Jakarta: Yudhistira.

